

**STRATEGI PEMBELAJARAN IPS BERDASARKAN PENERAPAN
KONSEP SISWA DAN PENGARUHNYA TERHADAP PRESTASI
BELAJAR SISWA
(Penelitian Tindakan Kelas di SMP Negeri 2 Jalaksana-Kuningan)**

LAPORAN PENELITIAN



**Dr. Aris, M.Pd
2019106002**

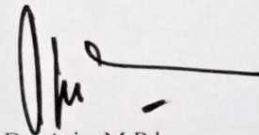
**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN
KEPADA MASYARAKAT (LP2M)
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
IAIN SYEKH NURJATI CIREBON
TAHUN 2016**

PENGESAHAN

1. Judul Penelitian : Strategi pembelajaran ips berdasarkan penerapan konsep siswa dan implikasinya terhadap kinerja guru dan siswa (studi analisis tindakan kelas di SMP N 2 jalaksana-kuningan)
2. Kategori Penelitian : Penelitian Madya
3. Peneliti/Ketua Peneliti
 - a. Nama Lengkap : Dr. Aris, M.Pd
 - b. Jenis Kelamin : Laki-laki
 - c. NIDN : 2019106002
 - d. Disiplin Ilmu : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
 - e. Pangkat/Golongan : Pembina Utama Muda/IVc
 - f. Jabatan : Lektor Kepala
 - g. Fakultas/Jurusan : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/T. IPS
 - h. Alamat : Jl. Perjuangan By Pass Sunyaragi Cirebon
 - i. Telpon/Faks/e-mail : 081320547308
 - j. Alamat Rumah : Ds. Babakanmulya RT.09 RW.04 Kec. Jalaksana Kab. Kuningan
4. Jumlah Anggota Peneliti : 1 orang
 - a. Nama Anggota I : Dr. H. Ahmad Fauzi, M.Pd
5. Lokasi Penelitian : SMPN 2 Jalaksana-Kuningan
6. Jangka Waktu : 6 bulan
7. Jumlah Biaya Penelitian : Rp. 12.500.000,-

Cirebon, 01 Desember 2016

Penelitian,
Peneliti,

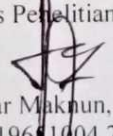


Dr. Aris, M.Pd
NIP. 19601019 198511 1 001



Mengetahui
Ketua Jurusan
Dr. Ratna Puspitasari, M.Pd
NIP. 19721215 200501 2 004

Menyetujui
Kapus Penelitian dan Penerbitan,



Djohar Makhnun, M.Si
NIP. 1961004 200003 1 003

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :


Nama : Dr. Aris, M.Pd
NIDN : 2019106002
Pangkat/Golongan : Pembina Utama Muda/IVc
Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
Judul Penelitian : Strategi pembelajaran ips berdasarkan penerapan konsep siswa dan implikasinya terhadap kinerja guru dan siswa (studi analisis tindakan kelas di SMP N 2 jalaksana-kuningan)

Dengan ini menyatakan bahwa hasil penelitian ini merupakan hasil karya sendiri, benar keasliannya, bukan skripsi, tesis ataupun disertasi dan tidak terkait dengan pihak lain. Apabila ternyata di kemudian hari penelitian ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan atas karya orang lain, maka saya bersedia bertanggung jawab sekaligus menerima sanksi sesuai dengan aturan atau hukum yang berlaku termasuk mengembalikan seluruh dana yang telah diterimanya kepada LP2M IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

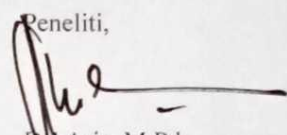
Demikian pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tanpa paksaan.

Cirebon, 01 Desember 2016

Mengetahui
Kapus Penelitian dan Penerbitan,


Djohar Maknan, M.Si
NIP. 19651004 200003 1 003

Peneliti,


Dr. Aris, M.Pd
NIP. 19601019 198511 1 001

DAFTAR ISI

Daftar Isi

BAB I	PENDAHULUAN	1
	1.1 Latar Belakang Masalah	1
	1.2 Fokus dan Rumusan Masalah	4
	1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	4
BAB II	PENELITIAN RELEVAN, KERANGKATEORITIK, KERANGKA BERFIKIR	6
	2.1. 2.1Penelitian Relevan	6
	2.2. Kerangka Teoritik	9
	2.3. Kerangka Berfikir	11
BAB III	METODE PENELITIAN	11
	3.1. Subjek Penelitian	11
	3.2. Data Penelitian	11
	3.3. Instrumen Penelitian	11
	3.4. Pengolahan dan Analisis Data	12
	3.5. Jadwal Penelitian	13
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	14
	4.1. Hasil Penelitian dan Pembahasan	14
BAB V	SIMPULAN DAN SARAN	43
	5.1. Simpulan	43
	5.2. Saran	43

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Munculnya kecenderungan baru dalam pemikiran pendidikan IPS kearah pengembangan nilai, moral dan sikap (partisipatif), nampaknya masih tetap memandang arti penting peraihan pengetahuan.

Aksentuasi pendidikan IPS sebagai ilmu pengetahuan tentang kualitas sosial, memang tendesius pada matra kognitif. Sungguhpun pengetahuan itu sendiri sebenarnya integral dalam multidimensionalitas aktivitas belajar anak didik. Konstruksi pengetahuan dalam pendidikan IPS mensubstansikan di dalamnya dimensi-dimensi dan fungsi-fungsi afeksi dan konasi.

Dalam perspektif pengetahuan ini pula, status dan peran konsep sangat sentral dan strategis. Konsep sebagai muatan pemintal strukturisasi konstruk pengetahuan dalam pendidikan IPS dan pokok-pokok bangunan pengetahuan IPS. Konsep juga merupakan komponen struktural program pendidikan IPS, yang merangkum kompleksitas informasi dan fakta sosial dalam program (kurikulum) yang rasional, struktural dan esensial. Melalui konsep pengetahuan dan ekspektasi diri peserta didik terhadap realitas kehidupan manusia, khasanah dan kedalaman pengetahuan hidupnya akan lebih sistematis (Jarolimek:1993). Melalui konsep, siswa dapat menyerap pengetahuan kependidikan IPS an lebih terstruktur, bermakna dan fungsional. Belajar lebih aktif, serta memberikan kemantapan latar pengetahuan mereka terhadap realitas masyarakat yang setiap hari mereka temui dan alami (Jarolimek:1993). Konsep juga sebagai alat berfikir kritis, kreatif dan inkuiri, Komponen esensial dalam proses pengambilan keputusan reflektif (banks:1985), elemen dasar seluruh aktifitas refleksi bagi peraihan tujuan-tujuan pendidikan IPS.

Kontrak konseptualitas setiap siswa berbeda, bergantung pada kesan respons atau persepsinya terhadap realitas, fakta, obyek, gejala atau fenomena serta problematika yang dihadapi dalam hidup keseharian. Juga bergantung pada latar belakang dan kekerapan pengalaman pribadinya. Karena itu, kontstruk konsep bersifat personal, unik dan developmental (Martarela:1985).

Konseptualitas siswa terhadap realitas, fakta, obyek, gejala atau fenomena serta problematika ini, telah terjadi semenjak mereka mengenal dan berinteraksi dengan dunianya (Piaget: 1996). Membangun latar pengetahuan dan konseptualitas diri, dari perspektif mana mereka melakukan pendekatan terhadap pengalaman-pengalaman ilmiahnya di kelas, dan atau terhadap pengalaman-pengalaman baru yang diperoleh dikelasnya (Driver: 1996). Dengan demikian, ketika mereka memasuki jenjang persekolahan, pikirannya tidak dalam keadaan kosong. Pikiran mereka bukanlah wadah kosong yang hanya menyerap informasi secara netral atau pasif.

Setiap siswa pada dasarnya seorang pembelajar aktif, mereka senantiasa berusaha menemukan, pengertian-pengertian dan persamaan-persamaan dari setiap realitas. Fakta atau fenomena yang ditemui, mereka aktif membangun dan menginterpretasikan segala sesuatu hingga mencapai pengertian terhadap diri dan lingkungan, oleh sebab itu Weber dalam (shaver: 1991), memandang bahwa tujuan pokok pembelajaran adalah mendorong pembentukan sikap kemandirian siswa sebagai seorang pembelajar, pemikir dan pengambil keputusan.

Sementara itu, penelitian-penelitian terhadap eksistensi konsep siswa, arti penting dan implikasinya terhadap pembelajaran di kelas, telah banyak dilakukan dalam pendidikan IPA. Sementara dalam pendidikan IPS belum begitu komprehensif dilakukan. Baru dimulai pada pertengahan tahun 1980an, via studi Armanto (Putra: 1991). Sungguhpun dalam bidang konstruksi kurikulum telah dimulai pada tahun 1993 dengan dikembangkannya kurikulum pendidikan IPS berdasarkan pendekatan the expanding communities oleh hanna (1993) lihat banks (1995).

Bagaimanapun, temuan empirik telah membuktikan bahwa setiap siswa telah memiliki keyakinan pada keterjadian sesuatu. Mereka telah mampu mengekspektasi, memprediksi dan memberikan pemaknaan terhadapnya, berdasarkan pengalaman kesehariannya. Hasil interaksi dan konseptualisasi mereka tentang realitas kehidupan masyarakat merupakan kontraksi sosial (social construction) yang eksistensi dan perannya di akui, serta berpengaruh terhadap pengetahuan baru yang diterimanya.

Secara struktural, konstruk konsep berbeda dengan apa yang umum disebut sebagai konstruk konsep ilmiah. Konstruk konsep siswa seringkah tidak tepat, namun diakui sangat membantu bagi keberhasilan belajarnya. Karena itu, eksistensi konsep siswa senantiasa harus dijadikan acuan dalam setiap keputusan

instruksional pendidik. Pembelajaran yang menapikan gagasan siswa, akan menyebabkan miskonsepsi mereka menjadi lebih kompleks. Keadaan ini sering kali mengakibatkan kesulitan belajar dan bermuara pada rendahnya prestasi belajar. Dalam kaitan ini, Thomas (1995) menyimpulkan, bahwa tidak ada seorangpun (termasuk guru) yang dapat memberikan kepada setiap siswa konsep miliknya. Siswalah sebenarnya yang menjadi perancang, pembentuk konstruk konsepnya sendiri, berdasarkan pengalaman kesehariannya.

Sementara itu, sungguhpun telah terjadi revolusi pemikiran mengenai peran guru dalam pembelajaran, kedudukan dan peran siswa dalam proses pembelajaran kesalahan masih sering terjadi. Praktik-praktik pembelajaran cenderung masih mengabaikan gagasan, konsep dan kemampuan berfikir siswa. Aktivitas guru lebih menonjol dari siswa dan terbatas pada hafalan semata. Pembelajaran masih bersifat ekspositoris dan belum mampu membangkitkan budaya belajar.

Kajian historis Suarma (1991) menunjukkan bahwa pendidikan IPS dikembangkan atas dasar asumsi awal yang keliru. Memandang pendidikan IPS sebagai wahana satu-satunya dalam mempelajari masalah-masalah sosial, sehingga terlepas dari konteks pengalaman keseharian dan sosial budaya siswa. Pemantapan lebih lanjut jati diri pendidikan IPS nampaknya juga masih tetap tidak bergeming dari pijakan awal.

Sementara itu dari hasil kajian pendahuluan dan refleksi awal terhadap kinerja guru dan siswa serta iklim situasi kelas pada pembelajaran pendidikan IPS di SMPN 2 Jalaksana Kuningan ditemukan sejumlah fakta yang menunjukkan adanya lause set of activities dalam menyelenggarakan pembelajaran pendidikan IPS : pertama, siswa SMP Negeri 2 Jalaksana telah memiliki konstruk konsep siswa berkenaan dengan konsep-konsep pokok pendidikan IPS yang terdapat pada beberapa pokok bahasan/sub pokok bahasan lingkungan sekitar. Kedua, eksistensi konsep siswa cenderung kurang optimal dan ontetik diagendakan dalam mengorganisasian pembelajaran pendidikan IPS, guru jarang sekali mendayagunakan sumber belajar potensial ini konsep-konsep siswa sebagai titik tolak pengembangan pembelajaran. Ketiga, kelemahan dalam menggunakan konsep-konsep siswa secara optimal dan otentik, dicirikan oleh tindakan guru yang kurang responsive terhadap apa yang telah diketahui siswa. Keempat, bahan-bahan pembelajaran yang digunakan hanya berasal dari satu-satunya sumber yaitu buku

paket dan LKS. Dilihat substansinya ternyata kurang relevan terhadap lingkungan sekitar siswa atau sekolah.

Berdasarkan temuan dan refleksi di atas, guna meningkatkan tindakan dan iklim situasi sosial pembelajaran pendidikan IPS, diajukan proposisi berupa strategi pembelajaran IPS berdasarkan penerapan konsep siswa. Didukung oleh penyusunan seperangkat bahan dan tugas pembelajaran yang diambil langsung dari lingkungan sekitar siswa. Hal ini diharapkan agar dapat meningkatkan pengenalan, kepemilikan siswa terhadap apa yang mereka pelajari. Untuk tujuan itulah penelitian ini dilakukan.

1.2 Fokus dan Rumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang diatas, maka penelitian ini difokuskan pada kajian terhadap persoalan :

Bagaiman strategi pembelajaran IPS berdasarkan konsep siswa dapat meningkatkan iklim pembelajaran pendidikan IPS.

Fokus persoalan dalam penelitian ini lebih lanjut diarahkan pada permasalahan-permasalahan yang dirumuskan dalam pertanyaan-pertanyaan penelitian berikut:

1. Bagaimana mengelaborasi konsep siswa dan guru sehingga partisipasi aktif, interaksi belajar mengajar dapat dilakukan dengan baik dan berkembang lebih lanjut.
2. Bagaimana mengorganisasi bahan dan tugas-tugas pembelajaran, sehingga mampu mendukung pembelajaran IPS berdasarkan pada pengembangan konsep siswa.
3. Bagaimana hambatan-hambatan penerapan strategi pembelajaran IPS berdasarkan pengembangan konsep terhadap kinerja siswa dan guru.

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan :

1. Mengkaji dan menganalisis secara reflektif, partisipatif dan kolaboratif terhadap realitas, kendala, problema aktual dan implikasi pembelajaran pendidikan IPS yang dikembangkan berdasarkan penggunaan konsep siswa.

2. Menemukan bahan informasi dan rujukan konseptual dalam mengadakan perubahan, perbaikan dan peningkatan iklim pembelajaran pendidikan IPS yang lebih luas terhadap realitas pembelajaran di kelas.
3. Penelitian ini dari segi proses dapat di manfaatkan oleh guru tingkat lanjutan :
 - a. Memberi bantuan professional untuk meningkatkan kinerja profesionalnya, khususnya dalam mengembangkan atau meningkatkan kualitas iklim pembelajaran pendidikan IPS yang aktif partisipatif dan lebih mengacu pada kepentingan siswa.
 - b. Memberikan atau meletakkan dasar-dasar pembentukan dan meningkatkan prakarsa dan tanggung jawab diri agar senantiasa meningkatkan kemampuan profesionalnya melalui aktifitas evaluasi diri terhadap praktik pembelajaran pendidikan IPS yang selama ini dilakukan. Dari segi hasil penelitian ini bagi guru tingkat lanjutan dapat digunakan sebagai bahan informasi dan rujukan konseptual bagi perbaikan kinerja diri dan siswanya.

BAB II

PENELITIAN RELEVAN, KERANGKA TEORITIS, DAN KERANGKA BERFIKIR

2.1 Penelitian Relevan

Sasaran umum pendidikan IPS adalah menciptakan warga Negara yang mampu mengerti masyarakatnya dan mampu berpartisipasi aktif di dalam proses perubahan dan pengembangan masyarakat (Banks: 1995).

Realitas dilapangan masih banyak menampakan kekurangan. Praktik-praktik pembelajaran cenderung masih mengabaikan gagasan, konsep dan kemampuan berfikir siswa. Guru lebih banyak aktif dibanding kegiatan siswa, dan siswa terbatas pada hafalan belaka. Sistem pembelajaran masih bersifat ekspositoris, sehingga belum mampu mengembangkan tradisi belajar mandiri.

Sementara itu masih diakui bahwa kajian-kajian empirik tentang pengembangan konsep siswa dan penggunaannya dalam pembelajaran IPS baru dimulai pada tahun 1980an melalui studi Armento (1991) dan itu pun belum komprehensif dilakukan. Konsep siswa merupakan konstruksi dunia sosial yang mereplekasikan berbagai realitas, problem yang terjadi di masyarakat dimana siswa itu sendiri berada.

Sehubungan dengan hal itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas di SMPN 2 Jalaksana kabupaten Kuningan. Dan sebagai acuan penelitian adalah penelitian tindakan yang telah dilakukan oleh imam farisi, dengan menggunakan dasar prinsip reflektif-inkuiri, partisipasi dan kolaboratif antara peneliti, guru dan siswa tentang pengembangan pembelajaran pendidikan IPS di SD berdasarkan penggunaan konsep siswa (Imam farisi:2001)

2.2 Kerangka Teoritik

Dalam beberapa kepastakaan konsep siswa lazim pula dinamakan pengetahuan awal siswa, pengetahuan yang hanya pada pengalaman dan akal sehat, pengetahuan yang diperoleh diluar kelas atau sekolah, pengetahuan personal siswa, pengertian siswa, konstruksi siswa, konsepsi alternative siswa atau sudut pandang siswa dan konsepsi ilmiah siswa (Bell: 1993).

Konsep siswa digunakan dalam tulisan ini adalah pengetahuan, pengertian, keyakinan, ekspektasi, persepsi atau kesan mental setiap pribadi siswa terhadap dunia sekitar dimana dia hidup dan fenomena yang terdapat di dalamnya.

Kajian terhadap konsep siswa, bagaimanapun tidak dapat dipisahkan dari persoalan epistemologis, bagaimana kita menjadi tahu tentang apa yang kita ketahui.

Dalam studi ini kajian terhadap konsep siswa akan di dekati berdasarkan perspektif psikologi kognitif madhab konstruktifisme yang dasar-dasar teoritiknya diletakan oleh piaget (Dahar: 1991).

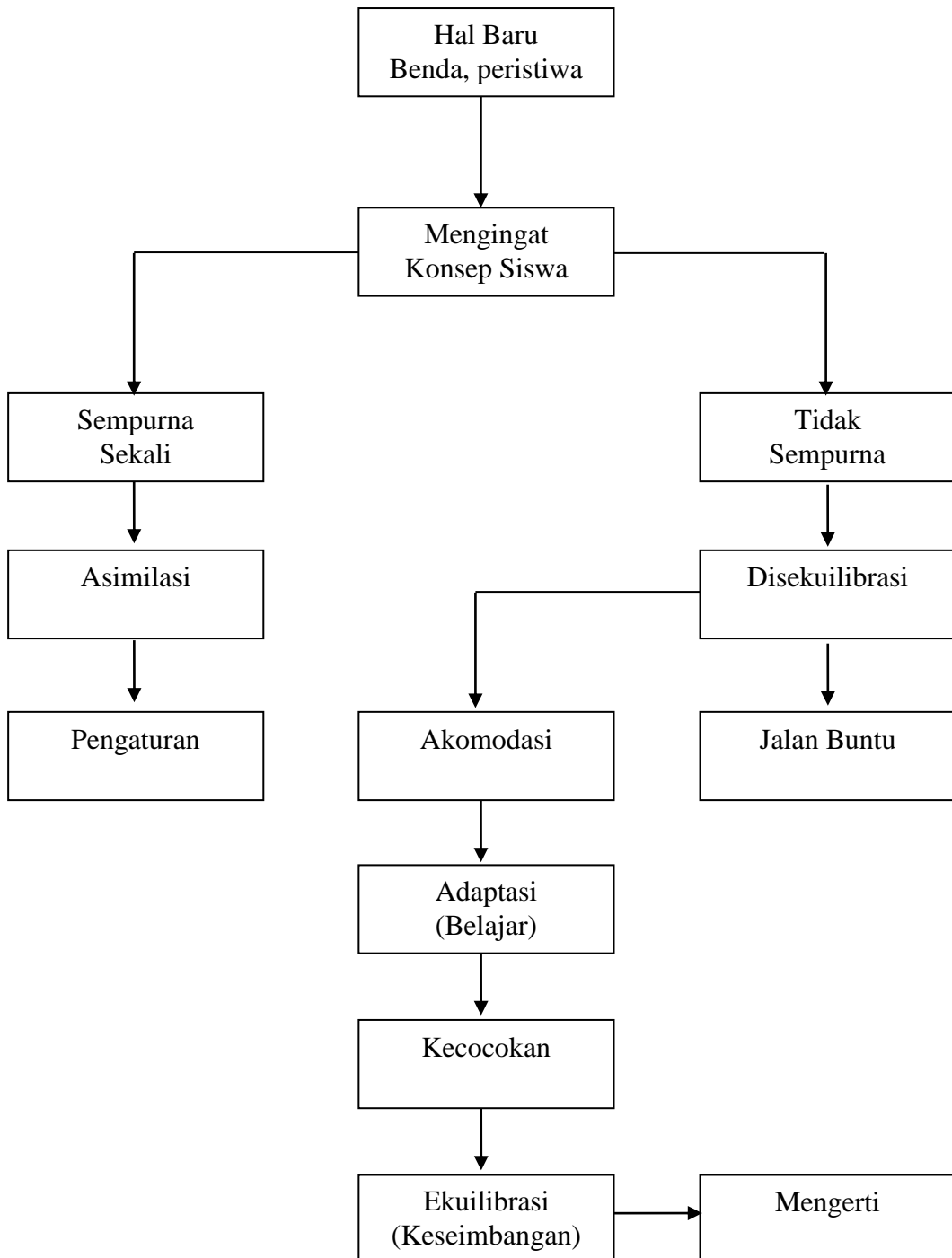
Berdasarkan teori pembentukan pengetahuan, dalam perkembangan selanjutnya melahirkan dua kubu konstruktifisme, yaitu : konstruktifisme kognitif dan konstruktifisme sosial.

Bagi kaum konstruktifisme kognitif, hakikat pembentukan pengetahuan adalah bersifat intra individual. Artinya secara prosedural terjadi melalui suatu proses aktif setiap organism atau individu dalam melakukan interaksi, refleksi langsung dengan realitas.

Bagi kubu konstruktifisme sosial, lebih memandang faktor interaksi dengan lingkungan sosial dan variasi sosial budaya sebagai faktor yang banyak berpengaruh pada konstruksi pengetahuan individu. Hakikat pembentukan pengetahuan adalah bersifat interindividual. Artinya secara prosedural terjadi sebagai hasil penguasaan dan adaptasi anak terhadap lingkungan sosial budayanya.

Bagan 1

(Skema proses pembelajaran model piaget : 1992)



2.3 Kerangka Berfikir

Lebih jauh dikatakan bahwa belajar sebagai proses perubahan konsep tidak lain sebagai suatu proses adaptasi dimana konsep pembelajar secara progresif direkonstruksi melalui pemberian pengalaman dan gagasan-gagasan baru. Dalam konteks ini pembelajaran formal disekolah memiliki peran sangat penting dalam proses perubahan konsepsi anak. Pembelajaran dengan demikian tidak lagi dipandang sebagai upaya menuangkan pengetahuan kedalam pemikiran siswa, tetapi sebagai konteks sosial atau mediasi kognitif. Konteks bagi setiap pembelajaran dalam menciptakan makna-makna berdasarkan pengalaman pribadinya serta selama berlangsungnya interaksi sosial siswa didalam kelas.

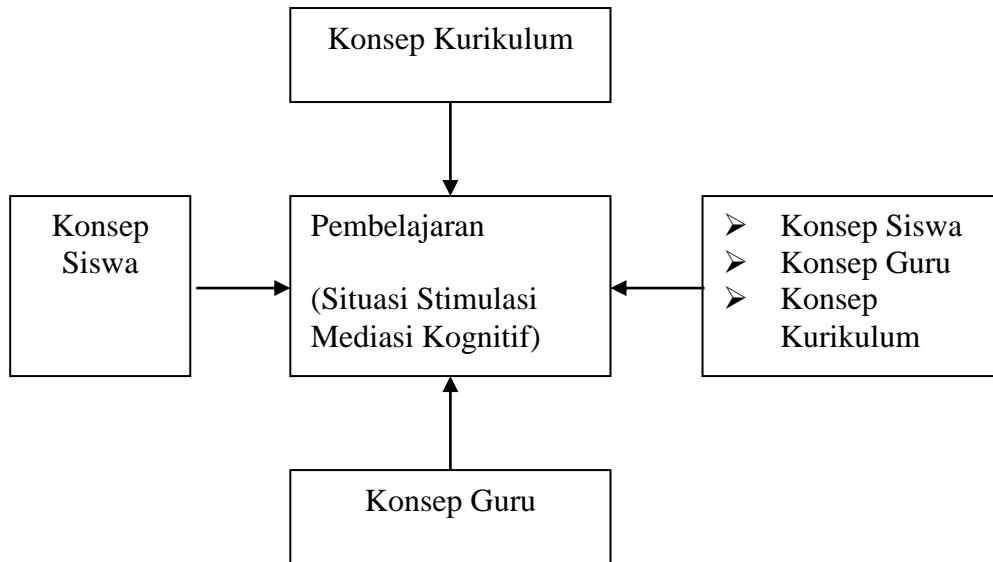
Gagne (1985) memandang bahwa pembelajaran merupakan penciptaan lingkungan sebagai situasi yang memungkinkan pembelajar melakukan interaksi antara pengetahuan yang ada dalam struktur kognitifnya dengan pengetahuan baru. Pembelajaran yang diselenggarakan tidak lain hanya memfasilitasi siswa bagi terjadinya interaksi dan interelasi faktor-faktor terjadinya peristiwa belajar. Siswalah sebenarnya faktor sentral bagi terjadinya peristiwa belajar, sementara Smith (1986) menekankan bahwa pembelajaran sebagai suatu sistem tindakan yang memungkinkan pembelajar mengubah perilaku pembelajar melalui pemberian latihan atau pengalaman-pengalaman baru. Untuk mencapai maksud tersebut, pembelajar harus mengetahui dan mengerti karakteristik setiap individu pembelajar dalam aktivitas dan peristiwa pembelajaran.

Dengan demikian pembelajaran tidak lain sebagai proses negosiasi makna antara dimensi pembelajaran dan dimensi belajar. Belajar dan pembelajaran sebagai dua hal yang berkaitan dari dua proses yang berdiri sendiri. Pembelajaran dapat mengarahkan terjadinya suatu peristiwa belajar artinya, pembelajaran telah memfasilitasi bagi terjadinya peristiwa belajar, proses belajar dan mengajar sehausnya lebih terpusat pada suksesnya pembelajar mengorganisasikan pengalaman mereka (siswa) bukan pada kebenaran siswa dalam melakukan refleksi atas apa yang dikerjakan guru.

Secara umum sebuah rancangan pembelajaran dengan mengembangkan dasar-dasar penggunaan konsep siswa dapat digambarkan sebagai berikut:

Bagian 2

Organisasi Pembelajaran Berbasis Konsep Siswa



Pembelajaran yang dikembangkan berdasar pada penggunaan konsep siswa akan berimplikasi pada keputusan-keputusan intruksional yang dibuat oleh guru senantiasa berbasis pada apa yang telah siap dan mampu dalam diri setiap anak (siswa), hal ini akan menjadi prinsip yang esensial dalam pembelajaran madzhab konstruktivisme. Artinya belajar sebagai suatu proses yang berkesinambungan dan berkelanjutan serta pembelajaran dikelas sebagai konteks sosial yang harus memfasilitasi terjadinya peristiwa pembelajaran.

Dalam paradigma pemikiran ini sebenarnya terletak makna yang esensial dari formalisasi konsep pendidikan berlangsung seumur hidup, dan bahwa pendidikan nasional merupakan suatu sistem yang mengintegrasikan ketiga Institusi pelaksana pendidikan yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Subyek penelitian

Berdasarkan rancangan kualitatif naturalistic ini, yang dijadikan subyek penelitian adalah hal-hal peristiwa, manusia dan situasi yang dapat diobservasi. Pemilihan dan penentuan subyek penelitian dilakukan atas dasar sampling bertujuan yakni, berkaitan dengan tujuan penelitian.

Dalam penelitian tindakan ini, yang dijadikan subyek penelitian adalah kinerja guru dan siswa, serta proses-proses interaktif yang terjadi antara guru-siswa dan siswa-siswa selama pelaksanaan program tindakan atau pengembangan pembelajaran pendidikan IPS berdasarkan penggunaan konsep siswa diselenggarakan.

3.2. Data penelitian

Secara rinci data penelitian berupa :

1. Perkataan, berupa komunikasi interaktif yang bersifat verbal guru-siswa, antara siswa. Data ini diperoleh melalui observasi langsung terhadap pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas, dan selama diskusi yang diadakan antara peneliti. Peneliti mitra dan guru.
2. Aktivasi, beberapa tindakan interaktif antara guru-siswa, serta tindakan guru dalam mengambil keputusan-keputusan intruksional, dan reaksi (tindakan). Data ini diperoleh melalui observasi langsung terhadap pelaksanaan pembelajaran didalam kelas.
3. Dokumen, berupa teks atau bahan-bahan tertulis yang dibuat oleh guru dan peneliti, berkenaan dengan pembelajaran yang dilaksanakan atau dibuat oleh siswa dan atau yang dibuat oleh peneliti dan peneliti mitra.

3.3. Instrumen penelitian,

untuk mempermudah kerja peneliti maka digunakan alat bantu pengumpul data, pertama: lembar panduan observasi yang disusun oleh peneliti sendiri, kedua : lembar refleksi siswa yang disusun peneliti sendiri untuk mengakses pandangan siswa terhadap tindakan guru dan pengaruhnya terhadap reaksi dirinya serta terhadap keseluruhan pembelajaran yang telah terjadi, empat : prosedur dasar

tindakan secara garis besarnya prosedur pengembangan tindakan dilakukan melalui lima siklus kegiatan yaitu; orientasi, perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi (hopkin:1985).

3.4. Pengolahan dan analisa data

Pada dasarnya pengolahan dan analisis data hasil penelitian kelas berdasarkan ancangan kualitatif dilakukan sepanjang penelitian dilakukan terus-menerus dari awal sampai akhir.

Pengolahan dan analisis data dilakukan secara reflektif, partisipatif dan kolaboratif terhadap perkataan, tindakan dan hasil dokumentasi.

Secara garis besar prosedur pengolahan dan analisis data sebagai berikut:

1. Pengumpulan dan kategorisasi data

Pada tahap ini dikumpulkan data-data yang diperoleh dari berbagai metode pengumpulan data, dokumentasi ditulis dalam bentuk data. Data-data temuan yang terkumpul, selanjutnya di interpretasi untuk menyusun sejumlah kategorisasi, konstruksi serta merumuskan hipotesis yang dapat menjelaskan secara lengkap mengenai apa yang sebenarnya terjadi di dalam kelas.

2. Validasi

Pada tahap ini kategorisasi, konstruksi serta rumusan hipotesis berkenan dengan penjelasan terhadap aktualisasi atau apa sebenarnya terjadi di dalam kelas di validasi melalui empat teknik yaitu :

- a. Trianggulasi, yaitu peneliti mengecek kebenaran data atau informasi tentang pelaksanaan tindakan dengan mengkonfirmasi dengan data atau informasi yang diperoleh dari sumber data yang lain, yaitu peneliti, guru dan siswa.
- b. Member-check, yaitu mengecek kebenaran data temuan penelitian dengan mengkonfirmasi dengan sumber data. Dalam proses ini, data atau informasi tentang seluruh pelaksanaan yang diperoleh peneliti di konfirmasi kebenarannya kepada guru melalui diskusi bahkan pada setiap akhir pelaksanaan tindakan.
- c. Audit-rail, yaitu mengecek kebenaran hasil penelitian sementara, serta prosedur dan metode pengumpulan datanya, dengan

mengkonfirmasi pada bukti-bukti temuan yang telah di periksa, dan di cek kesahihannya pada sumber data tangan pertama.

- d. Expert opinion, yaitu pengecekan terakhir terhadap kesahihan temuan penelitian kepada para pakar yang professional di bidang ini.

3.5. Jadwal Penelitian

Jadwal Kegiatan Penelitian

No	Kegiatan	Waktu
1	Seminar proposal	11 April 2016
2	Revisi proposal	11-15 April 2016
3	Pengurusan ijin	15-20 April 2016
4	Audensi intansi obyek penelitian	20-25 April 2016
5	Penyusunan instrumen	25-30 April 2016
6	Penyusunan pedoman wawancara	1-5 Mei 2016
7	Penyusunan Observasi	5-10 Mei 2016
8	Pengumpulan data dokumentasi	10-15 Mei 2016
9	Pengumpulan data lapangan	15-30 Mei 2016
10	Pengolahan data-data penelitian	1-20 Juni 2016
11	Penyusunan draf laporan penelitian	20-30 Juni 2016
12	Seminar draf laporan	30 Juni 2016
13	Revisi draf laporan	1-5 Juli 2016
14	Pengetikan draf laporan	10-20 Juli 2016
15	Laporan penyerahan kemajuan penelitian	20 Juli 2016
16	Seminar hasil penelitian	4 Oktober 2016
17	Revisi hasil seminar laporan penelitian	5-10 Oktober 2016
18	Seminar nasional hasil penelitian	12 Oktober 2016
19	Penyerahan laporan akhir hasil penelitian	18 Oktober 2016

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.1.1. Pengembangan Program Tindakan

Proses pengembangan pembelajaran IPS selama penelitian ini didasarkan pada dua pendekatan, pertama pendekatan percakapan yang direalisasikan dalam bentuk tanya jawab yang lebih menekankan pada sistem dialogis, Kedua melalui pendekatan penugasan yang di bentuk pada tugas individu maupun kelompok.

Penggunaan pendekatan dialogis berdasarkan pada kenyataan yang ada, yaitu selama studi awal pendekatan dialogis selalu di gunakan oleh guru bidang studi IPS. Namun pelaksanaannya kurang begitu menajam, tidak sampai pada ungkapan-ungkapan yang mendalam tentang konsep awal siswa dan kurang begitu serius dalam pelaksanaannya. Sehingga siswa kurang tanggap dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan atau masalah-masalah yang diajukan oleh guru. Padahal dengan melalui pembelajaran bersifat dialogis artinya siswa sendirilah yang berusaha untuk menemukan makna-makna awal tentang sesuatu (pengetahuan) miliknya melalui mediasi kognitif yang dilakukan dengan melalui pendekatan dialogis yang dilakukan oleh guru.

A. Eksplorasi tentang Konsep Awal Siswa

Siklus tindakan kesatu, pengeksplorasian konsep siswa dilakukan melalui pertanyaan melacak dan menuntun secara dialogis tentang konsep lokasi suatu tempat. Pembelajaran dimulai dengan menanyakan tempat tinggal siswa. Ini dilakukan untuk menghantarkan dan membimbing siswa mengenai konsep letak tempat tinggal mereka. Pengenalan awal ini dimaksudkan untuk menciptakan kondisi dan kesiapan belajar siswa, serta menghantarkannya memasuki medan atau fokus kajian pembelajaran tentang sebuah lokasi atau tempat. Pada putaran pertama ini, nampaknya guru harus melakukan dialog-dialog, agar siswa dapat memahami arah dan maksud dari pertanyaan guru.

Pada akhir proses eksplorasi ini, sebenarnya siswa telah mengungkapkan konsepnya tentang sebuah tempat atau lokasi dimana mereka berada, seandainya guru tidak terlalu cepat melakukan intervensi, dengan memberikan penjelasan. Apa yang dapat diungkap dari realitas ini, adalah munculnya kesadaran pada diri

guru bahwa siswa sebenarnya sudah memiliki pengetahuan tentang sesuatu hal, sungguhpun dalam pengungkapan ini kurang sempurna seperti dirinya mempersepsikan terhadap sesuatu hal yang sama. Hal yang sama juga dirasakan oleh siswa seperti dinyatakan dalam lembar refleksi siswa. Mereka menyatakan pembelajaran tadi sangat menyenangkan kami merasa gembira pembelajaran sanat mengerti dan guru mengajar lebih baik dan lebih jelas.

Sungguhpun demikian masih terlihat siswa baru merespon manakala guru terlebih dahulu menunjuk atau memintanya. Selain itu juga guru masih cenderung kurang terbuka terhadap gagasan atau pendapat siswa. Interaksi antar siswa belum terjadi atas dasar partisipasi dan spontanitas diri.

Dalam kaitan ini pada saat diskusi diakhir siklus tindakan pertama guru menyatakan bahwa selama ini dirinya memang agak jarang tapi pernah pula melakukannya cara mengajar seperti ini. Yang menjadi persoalan adalah keterbatasan waktu dan tuntutan kurikulum yang menjadi alasannya seperti halnya pernyataan seorang guru IPS "dalam setiap kesempatan mengajar sebenarnya saya telah melakukannya. Tetapi sekedar tanya jawab biasa tidak seperti yang dilakukan. Melakukan tanya jawab atau dialog untuk memberikan pengertian terhadap suatu konsep yang hendak disampaikan".

Pernyataan ini relevan dengan hasil observasi yang memperlihatkan adanya beberapa siswa yang merasa kurang jelas sebelum mereka merespon pertanyaan guru. Kemungkinan terjadinya tindakan interpentif guru selama proses pengekplorasian konsep siswa yang dikembangkan dengan prosedur tanya jawab atau dialog, melalui pertanyaan-pertanyaan model probing dan prompting. Dengan perkataan lain masih nampak adanya pengaruh langsung guru terhadap pemberian respon atau tanggapan siswa-siswa. Siswa belum mau berbicara atau merespon pendapat temannya atas dasar inisiatif sendiri, kecuali guru meminta mereka untuk berbicara atau memberikan tanggapan terhadap jawaban temannya.

Satu hal yang cukup menarik bahwa penggunaan prosedur tanya jawab ternyata berhasil mengungkap adanya kesadaran siswa yang bernuansakan sosial budaya tentang sesuatu konsep yang sebenarnya hanya bersifat geografis. Dalam pengungkapan konsep siswa memperlihatkan adanya respon yang menunjukkan adanya sikap pada diri anak.

Siklus tindakan kedua, pada siklus tindakan ini fase pengekplorasian konsep siswa dilakukan dengan menggunakan kombinasi antara prosedur yang

dikemas dalam bentuk aktivitas, dengan prosedur tanya jawab untuk melacak lebih jauh konsep siswa dan kontennya kepemilikannya. Penggunaan kedua prosedur ini didasarkan pada hasil refleksi bersama dalam diskusi balikan setelah akhir pelaksanaan siklus tindakan pertama terutama untuk mengurangi adanya pengaruh langsung guru.

Penggunaan prosedur ini secara terpadu, didasarkan pada pertimbangan bersama bahwa penggunaan prosedur ini dalam proses eksplorasi lebih bersifat otentik, interaksi antara siswa lebih inisiatif dan meminimalisasi adanya pengaruh guru, namun terjadi mis konsepsi tidak bisa dilakukan. Demikian pula untuk meretensi pengetahuan siswa, pertanyaan dialogis tetap dipandang penting. Karena itu disepakati bahwa setelah siswa melakukan suatu even dilanjutkan dengan prosedur tanya jawab untuk melacak dan menuntun konsep siswa. Bagaimanapun pada usia mereka tuntunan dari guru tetap diperlukan. Kutipan ini menggambarkan bagaimana aktifitas dan partisipasi siswa dalam pembelajaran, betapa perlunya bimbingan guru pada saat siswa melakukan kesalahan setelah melakukan suatu tindakan even.

Pernyataan diatas memperlihatkan bagaimana penggunaan pendekatan peristiwa atau tindakan melalui aktifitas permainan, dapat secara langsung mengurangi munculnya tindakan intervensi atau pengaruh langsung dari guru, agar para siswa mau berpartisipasi dalam menanggapi pendapat teman atau kelompok lainnya. Upaya guru untuk senantiasa mengaitkan bahkan mengkonfrontasikan antara hasil pekerjaan siswa dengan peta cukup baik dalam menuntun dan melacak konsep siswa tentang suatu tempat. Pemberian waktu berfikir dan kesempatan kepada siswa untuk merespon pendapat teman atau kelompok lain, serta penggunaan respon siswa dalam proses pengekplorasian konsep siswa telah lebih memungkinkan terjadinya dialog diantara mereka. Guru juga terlihat mulai menunjukkan sikap terbuka terhadap respon-respon siswa. Interaksi sesama siswa, respon-respon siswa dan kelompok yang satu terhadap kelompok yang lain muncul atas inisiatif mereka sendiri, tanpa guru harus memintanya.

Sebagaimana juga terlihat dari proses tanya jawab setelah aktifitas permainan selesai guru memperlihatkan kemajuannya. Guru tidak lagi menunjukkan tindakan intervensi terhadap respon siswa. Bahkan penggunaan prosedur even sebelum tanya jawab, lebih memungkinkan guru untuk

mengembangkan proses-proses dialog yang lebih mediatif dan fasilitatif terhadap siswa.

Contoh ini cukup menggambarkan bagaimana guru melakukan proses mediasi dan fasilitasi, serta bagaimana guru berusaha melibatkan siswa berfikir tentang konsep letak / wilayah selama berlangsungnya proses pengekplorasian konsep. Dialog kognitif yang dikemas dalam pertanyaan guru terlihat cukup berhasil melacak tingkat otonomi dan otentisitas kepemilikan konsep siswa. Setiap respon yang diberikan siswa senantiasa direspon balik oleh guru melalui pertanyaan-pertanyaan lanjutan yang lebih eksploratif, sehingga guru merasa yakin bahwa itulah yang terpetakan dalam konsep siswa.

Pada siklus kedua ini, semakin timbul kesadaran mengenai pentingnya penggunaan pengalaman keseharian siswa tentang kehidupan lingkungan sekitar sebagai upaya untuk lebih mempertemukan adanya kaitan fungsional dan konseptual antara konsep siswa dengan konsep kurikulum. Respon siswa yang sering dikaitkan dengan pengalaman kesehariannya semakin memantapkan keyakinan. Untuk itu disepakati bahwa pada siklus tindakan ketiga dan selanjutnya, proses pengekplorasian konsep siswa dapat dikemas dengan mensubstansikan bahan-bahan yang diambil dari pengalaman keseharian siswa dilingkungan sekitarnya.

Siklus tindakan ketiga, pada siklus ini, prosedur pengekplorasian konsep siswa tetap menggunakan kombinasi antara even dan konpersation. Secara substansi, pesan dalam fokus kajian pembelajaran dikemas dengan lebih banyak memberikan perhatian pada penggunaan lingkungan sekitar, seperti disepakati bersama dalam diskusi balikan pada akhir pelaksanaan siklus tindakan kedua. Contoh peristiwa berikut memperlihatkan bagaimana aktifitas guru dan siswa dalam proses eksplorasi yang dikemas melalui pemberian tugas pada awal pembelajaran.

Apa yang teramati selama diskusi memperlihatkan iklim pembelajaran awal yang cukup interaktif dan menggembirakan. Ditemukan pula indikasi bahwa setiap kelompok bertahan pada pendapatnya sendiri, malah terkesan mau bertengkar. Sebuah indikasi yang semakin memperlihatkan adanya sikap aktif dan partisipatif siswa yang didasarkan pada inisiatif dan spontanitas diri. Sikap keengganan untuk merespon, atau kekhawatiran pada respon negatif guru misalnya "takut dimarahi" tidak nampak seakan melebur dalam suasana

keinginan siswa untuk bisa tampil atau saling berebut kesempatan dengan siswa lain agar ditunjuk guru maju kedepan kelas.

Berdasarkan hasil amatan terhadap penggunaan lingkungan sekitar siswa sebagai substansi dialog yang dilakukan, terlihat cukup berhasil memediasi dan memfasilitasi terjadinya penguasaan konseptual antara konsep siswa yang bersifat eksperiensial dengan konsep kurikulum yang bersifat perseptual. Pertanyaan dialogis yang dilakukan guru setelah pelaksanaan tugas, semakin memancing respon siswa yang lebih mengkondisi dan lebih mengarah pada fokus kajian pembeajaran. Bahkan menunjukkan adanya pola-pola baru yang lebih kreatif dan dinamis dalam pengorganisasian tanya jawab yang dilakukan.

Fasilitas guru nampak semakin rancak dengan pengungkapan realitas kehidupan sekitar siswa. Hal ini telah memungkinkan tingkat aktifitas dan partisipasi siswa lebih spontan dan otentik.

Realitas ini sungguh menggembirakan karena hasil refleksi diri siswa dan guru terhadap penggunaan pengalaman keseharian mereka, yang dikemas dalam dialog kognitif yang terkesan agak panjang, pada mulanya tidak menyangka bila guru bisa melakukannya. Tetapi ternyata guru mampu melakukannya dan pikiran itu sangat baik untuk melatih siswa mengemukakan pendapatnya. Ini juga merupakan cara yang sangat baik untuk melibatkan siswa dalam proses berfikir dan pembentukn pengetahuan. Bagaimanapun dapat difikir caara ini lebih tepat dikembangkan dalam pembelajaran pendidikan IPS untuk melatih siswa bersikap interaktif, mendengarkan dan menghargai pendapat orang lain.

Hal yang sama, dikemukakan oleh guru ketika tindakan refleksi bersama dalam diskusi balikan. Bahkan terlihat munculnya kesadaran baru pada diri guru bahwa penggunaan pengalaman keseharian dalam mengembangkan pembelajaran pendidikan IPS bukan tidak mungkin. Bahkan sangat penting dalam menanamkan konsep-konsep pokok. Dari hasil refleksi bersama ini disepakati untuk terus menggunakan pengalaman keseharian siswa sebagai mediasi dan fasilitasi proses pembelajaran. Siklus tindakan keempat, penggunaan prosedur even dikemas dengan menggunakan media stimulasi berupa peta, dilanjutkan tanya jawab yang lebih bersifat dialogis. Pada siklus tindakan ini, kemampuan guru menggunakan peta semakin matang. Dari hasil refleksi bersama terhadap aktifitas pembelajaran ini menunjukkan bahwa penggunaan peta ternyata cukup baik dan berhasil

mengeksplorasi konsep siswa tentang wilayah secara geografis. Sekalipun masih terlihat kesalahan didalamnya serta adanya keraguan dari pihak guru akan hal itu.

Pengaitan dengan lingkungan sekitar benar-benar menarik perhatian siswa. Penggunaan peta ini harus tetap digunakan dalam tindakan-tindakan selanjutnya seperti pada pelaksanaan tindakan sebelumnya, aktifitas, dan partisipasi siswa dalam menyelesaikan tugas telah menunjukkan sikap aktif dan partisipasinya selama pelajaran berlangsung. Interaksi antara sesama anggota kelompok dan siswa lainnya cukup menghangatkan. Guru menyatakan dalam diskusi balikan bahwa saya sependapat kalau siswa saya telah menunjukkan sikap aktif selama pelajaran berlangsung mudah-mudahan hal ini terus berlanjut sekalipun tidak ada guru.

Dialog yang dilakukan setelah siswa melaksanakan tugas yang diberikan guru dengan senantiasa mengkonfirmasi dengan peta, semakin memperhatikan iklim pembelajaran yang lebih hidup dan enerjik. Siswa nampak lebih mengenal an memahami konsep-konsep yang dikembangkan. Penggunaan peta yang didalamnya juga memetakan tempat yang benar-benar diakrabi siswa semakin dapat menciptakan kondisi dan kesiapan belajar siswa semenjak awal pembelajaran.

Siklus tindakan kelima, seperti pada pelaksanaan siklus tindakan keempat guru memberikan tugas dengan memberikan peta pada masing-masing kelompok sebagai dasar pelaksanaan tugas dalam rangka pengeksplorasian konsep siswa untuk mengeksplorasi tentang konsep pokok wilayah tertentu dengan menggunakan semacam bagan yang menggambarkan sebuah wilayah. Dalam hal ini siswa kembali melakukan kesalahan dalam menempatkan letak lokasi yang ada bahkan dalam posisi kotak wilayah yang sederajat siswa mengisi dengan nama wilayah yang berbeda. Kesalahan siswa ini nampaknya bukan faktor peta dan penggunaannya tetapi lebih disebabkan oleh faktor ketidaktahuan siswa terhadap rancangan tugas yang diberikan. Siswa belum memahami dan mengerti benar maksud dari kotak-kotak yang sebenarnya menunjukkan adanya rangkaian dari sebuah wilayah tertentu. Hal ini jelas terlihat pada hasil eksplorasi selanjutnya dengan menggunakan prosedur tanya jawab. Selama proses tanya jawab dialogis ternyata siswa tidak mengalami kesulitan dalam membaca peta wilayah. Kemampuan guru melakukan pengeksplorasian konsep siswa dengan cara mengkonfirmasi dan membandingkan pendapat siswa dengan melalui

peta-peta yang ada semakin matang dan dapat meluruskan kesalahan-kesalahan yang dilakukan siswa. Apa yang teramati dari tanya jawab yang berlangsung antara guru dan siswa, respon siswa terhadap pertanyaan guru semakin terbuka kearah perkembangan aktifitas dan patisipasi yang lebih responsif dan interaktif, tanpa harus menunggu perintah guru. Tindakan guru menunjuk siswa-siswa tertentu untuk memberikan tanggapan terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan lebih didasarkan pada pertimbangan agar siswa tidak saling berebut menjawab dan utnuk penyebaran pertanyaan. Namun demikian, hal ini tidak sepenuhnya dapat teratasi. Siswa masih memperlihatkan sikap untuk berebut kesempatan menjawab pertanyaan guru. Dari satu sisi mungkin realitas ini akan mengesankan suasana kelas yang kurang terkontrol tetapi hasrat besar siswa untuk aktif dan berpartisipasi dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan baik. Yang terpenting adalah bagaimana membawa siswa baik secara fisik maupun psikologis dalam suasana pembelajaran yang selama ini sangat dirasakan kurang nampak dalam pembelajaran Pendidikan IPS.

Siklus tidakan keenam, pada siklus ini pengeksplorasian konsep siswa dilakukan dengan menggunakan wacana. Wacana diorganisasikan dari bahan-bahana substansi yang diambil dari lingkungan setempat. Melalui wacana siswa diharapkan dapat mengungkap konsep siswa tentang konsep mata pencaharian dan kekayaan alam penduduk diwilayahnya berdasarkan hasil interpretasi masing-masing kelompok terhadap keadaan alam sebuah wilayah. Tanpa langsung memberikan sebuah pengertian tentang apa yang dimaksud dengan mata pencaharian dan kekayaan alam. Dari jawaban-jawaban siswa diatas penggunaan lingkungan keseharian mereka kembali terbukti secara baik dapat mengeksplorasi konsep siswa, karena daya pemikiran mereka. Sungguhpun masih terpaku pada apa yang tersaji dalam wacana. Pengungkapan konsep siswa masih cenderung diwarnai hal-hal yang bersifat fisik. Realitas ini semakin memperkuat keyakinan bahwa pada usia mereka bimbingan atau arahan tetap diperlukan. Mereka tidak bisa disuruh jalan sendiri. Sementara itu penggunaan lingkungan setempat juga semakin memperkuat keyakinan terhadap kontribusinya bagi pelibatan siswa secara lebih aktif dan partisipatif pada eksplorasi ini.

Aktifitas tanya jawab yang dilakukan setelah itu membuktikan keyakinan guru tidak hanya dapat menuntun siswa dan mengeksplorasi konsep siswanya

tetapi juga dapat meluruskan hasil pekerjaan siswa. Dilihat dari polanya guru semakin kreatif mengemas pertanyaan mediatif dan fasilitatif. Pertanyaan-pertanyaan guru dalam bentuk analogi melalui pengungkapan contoh-contoh secara konseptual memiliki identibilitas dengan konsep pokok yang hendak dieksplorasi sangat baik mengantarkan siswa pada fokus kajian pembelajaran. Terutama manakala respon yang diharapkan dari siswa tidak kunjung datang sesuai sasaran atau maksud yang hendak dicapai dengan pertanyaan tadi manakala konsep pokok yang hendak dibelajarkan dipandang terlalu abstrak dan kompleks bagi tingkat dan kemampuan berfikir konseptual anak. Hasil refleksi bersama terhadap penggunaan kedua pendekatan tadi ternyata memang cukup menggembirakan. Baik dilihat dari sisi otentisitas eksplorasi konsep siswa spontanitas siswa selama pembelajaran berlangsung, interaksi sosial guru siswa, dan antar siswa mapuan dalam upaya meminimalisasi adanya pengaruh guru serta melibatkan siswa secara aktif dan partisipatif semakin awal pembelajaran diselenggarakan.

B. Generating Konsep Siswa

Generating adalah proses menemukan ide sentral yang terdapat dalam variasi pengungkapan konsep siswa mengenai suatu konsep pokok. Proses ini dimaksudkan agar terdapat kesamaan persepsi mengenai suatu konsep. Persamaan persepsi ini penting artinya, bagi pemberian pijakan kognitif bagi siswa tentang konsep yang hendak dimantapkan lebih lanjut, prosedur generating ini pada seluruh siklus tindakan dilakukan melalui pertanyaan melacak dan menuntun.

Siklus tindakan kesatu, sebagaimana dikatakan pada bagian sebelumnya proses generating konsep siswa masih terlihat adanya tindakan intervensi guru. Guru selalu cepat menjelaskan sementara siswa masih berfikir bahkan terlihat ada dua orang siswa yang masih menanyakan sesuatu yang belum jelas. Pada siklus tindakan ini guru masih belum sepenuhnya memperhatikan pendapat atau konsep siswa sehingga prinsip konsep siswa belum sepenuhnya berhasil dinyatakan.

Dari respon siswa ini terlihat adanya persamaan konsep siswa tentang sesuatu tempat. Konsep siswa tentang sesuatu tempat dapat dilihat dari pemahamannya hanya guru belum jauh lebih mengungkap apa yang siswa maksudkan. Dari konsep siswa ini pula semenjak dari awal tindakan telah

memperlihatkan keberadaan konsep siswa tentang konsep-konsep pokok dalam pembelajaran pendidikan IPS. Penggunaan pertanyaan melacak pada proses generating ini juga menunjukkan adanya peningkatan dalam aktifitas dan partisipasi siswa, seperti terlihat dari bagaimana siswa merespon pertanyaan-pertanyaan guru yang seakan mengajak siswa untuk berfikir dan melakukan generating terhadap berbagai konsep-konsep siswa lainnya.

Siklus tindakan kedua, pada siklus ini sikap intervensi guru tidak terlihat. Bahkan guru menunjukkan peningkatan kerja yang semakin menggembirakan. Upaya guru menggenerating konsep siswa lebih diarahkan pada kemampuan siswa untuk menemukan dan merekonstruksi sendiri terhadap konsep pokok yang akan menjadi pijakan kognitifnya. Respon siswa terhadap pertanyaan guru dan jawaban siswa yang lain memperlihatkan adanya otentitas dan kemandirian berfikir mereka. Perbedaan pendapat dengan siswa lainnya tidak mengubah konsepsi dirinya. Kemampuan guru dalam memanfaatkan peta sebagai mediasi dan fasilitasi selama proses generating dapat membawa siswa ke arah penyamaan konsep yang menjadi fokus kajian pembelajaran saat itu.

Siklus Tindakan Ketiga, pada siklus ini kemampuan guru melakukan tanya jawab melacak dan menuntun dalam proses generating semakin jelas. Respon-respon siswa pun selain diberikan secara spontan atas dasar inisiatif juga lebih mengungkap adanya variasi konsep siswa yang lebih banyak sesuai dengan konsep mereka dalam pengalaman kesehariannya sehingga terkesan lebih transparan dalam pengungkapannya.

Siklus Tindakan Keempat, pada siklus ini kemampuan guru menggunakan peta dan lakukan generating terhadap konsep siswa sudah semakin baik, pertanyaan guru cukup baik dan berhasil membimbing dan mengarahkan siswa untuk menemukan dan merumuskan konsep pokok tentang suatu tempat yang ditanyakan pada siswa.

Penemuan kaitan-kaitan fungsional yang telah berhasil dilakukan selama proses eksplorasi membuat proses generating ini lebih mudah dan jelas seperti terlihat dari jawaban-jawaban yang diberikan siswa cepat menemukan dan merumuskan konsep pokok yang hendak dikembangkan lebih lanjut apabila tahap elaborasi.

Siklus Tindakan Kelima, pada siklus ini proses generating juga dilakukan dengan memanfaatkan media pembelajaran. Pertanyaan-pertanyaan guru selama

proses ini lebih ditunjukkan pada upaya guru meluruskan kesalahan-kesalahan yang dilakukan siswa berdasarkan struktur kewilayahan atau tempat. Pemanfaatan peta sebagai pembanding media dan fasilitasi berhasil mengoreksi kesalahan siswa yang ada serta dapat membimbing dan mengarahkan siswa untuk menemukan dan merumuskan sendiri konsep pokok tentang wilayah atau tempat.

Siklus Tindakan Keenam, sebagai siklus tindakan terakhir dalam pengembangan program tindakan proses generating dilakukan dengan menggunakan lingkungan sekitar sebagai mediasi dan fasilitasnya.

Dialog yang dilakukan oleh guru kepada siswa menyatakan bahwa kemampuan guru mampu melakukan dan menuntun untuk membimbing siswa dalam merumuskan konsep atau pengertian mengenai pokok-pokok bahasan pembelajaran. Respon siswa lebih kreatif variatif dan terarah serta muncul atas dasar inisiatif sendiri. Dari hasil refleksi bersama proses generating pada keseluruhan siklus tindakan tidak memperlihatkan kesulitan. Dari refleksi bersama pula ditemukan adanya pola generating pada siklus tindakan kesatu pengkonstruksian pengetahuan siswa mengenai sesuatu konsep dilakukan melalui dialog langsung dengan guru. Sedangkan pada siklus-siklus tindakan selanjutnya pengkonstruksian pengetahuan siswa mengenai suatu konsep dilakukan melalui kombinasi antara dialog langsung dengan tidak langsung, sungguhpun melalui media pembawa pesan guru. Dengan perkataan lain ditemukan dua variasi dalam proses generating konsep siswa ini. Pertama, Pengkonstruksian pengetahuan siswa dilakukan melalui proses yang bersifat interindividual yaitu melalui dialog internal dengan konsep siswa yang terdapat dalam struktur kognitifnya. Kedua, pengkonstruksian pengetahuan siswa dilakukan melalui proses yang bersifat intra individual yaitu melalui dialog langsung dengan guru atau dengan siswa yang lain.

C. Pemantapan dan Elaborasi Konsep Siswa

Proses ini dimaksudkan untuk memantapkan dan memperluas konstruk konsep siswa dengan konsep kurikulum yang terartikulasikan dalam konsep guru. Pada keseluruhan siklus tindakan, proses pemantapan dan elaborasi konsep siswa dilakukan dengan pemberian tugas. Substansinya diorganisasi dari bahan-bahan yang diambil dari lingkungan sekitar. Pada tindakan kedua selain dilakukan pemberian tugas juga dilakukan melalui tanya jawab. Hal ini dilakukan dengan

pertimbangan bahwa proses pemantapan konsep siswa akan lebih berhasil manakala dilakukan melalui dialog-dialog langsung yang dapat secara langsung mengungkap konsep siswa secara komprehensif.

Siklus tindakan kesatu, pada siklus ini proses pemantapan konsep siswa dilakukan cukup baik dengan melibatkan siswa untuk berfikir tentang konsep suatu daerah berdasarkan kategorisasi dalam dan luar kota dalam konseptualisasi siswa. Tetapi seperti telah dikatakan terlalu cepatnya guru melakukan intervensi selama proses generating, apa yang siswa maksudkan dalam mengartikan sebuah tempat masih belum begitu jelas. Guru kurang optimal melakukan eksplorasi lebih jauh konsep siswa tentang tempat dalam dan luar kota.

Dari realitas ini menjadi jelas ketidaktuntasan proses eksplorasi dan generating membawa timbulnya kesulitan bagi siswa untuk mengelaborasi konsep siswanya. Sekalipun guru telah berusaha melibatkan siswa dalam pembelajaran yang dilakukan.

Siklus tindakan kedua, adanya konstruk konsep siswa yang masih bias pada saat pembelajaran tentang konsep suatu tempat yang masih dipandang cukup mendasar. Hal ini perlu segera diluruskan tidak semata-mata dengan persoalan suatu tempat tetapi sudah memasuki panangan yang sangat rentan terutama dalam mengembang peran dan misi pendidikan IPS sebagai wahana sosialisasi nilai-nilai sosial dan budaya Indonesia, serta bagi kepentingan pembinaan siswa yang masih berusia muda, untuk maksud tersebut tidak dapat dilakukan pada waktu itu karena guru belum menyadari persoalan tersebut, karena persoalan ini diluar dugaan dan untuk dilakukan pada siklus kedua. Setelah pengeksplorasian dan generating dilakukan melalui berbagai permainan dan penunjukan peta lokasi atau tempat maka proses pembelajaran selanjutnya difokuskan pada proses restrukturisasi konsep siswa melalui strategi perubahan konsep serta pemantapan dan elaborasi.

Siklus tindakan ketiga, ada siklus ini, proses pemantapan elaborasi dilakukan dengan menggunakan bahan belajar yang diambil dari pengalaman keseharian siswa dalam kehidupan lingkungan sekitarnya. Dari hasil amatan pemanfaatan pengalaman keseharian siswa dari lingkungan sekitar ternyata banyak membantu terciptanya iklim pembelajaran yang menyenangkan, sementara itu proses diskusi pun terlihat cukup aktif dan interaktif bahkan tidak jarang ditemukan selama terjasinya penyelesaian tugas beberapa orang siswa

menyatakan kepada guru tentang apa yang mereka alami dan ketahui mereka temukan pada tugas-tugas yang diberikan sehingga guru merespon pernyataan-pernyataan siswa.

Siklus tindakan keempat, pada siklus ini proses pemantapan dan elaborasi konsep siswa sepenuhnya dilakukan melalui diskusi kelompok dan dilanjutkan diskusi kelas. Pada siklus ini pula penggunaan peta yang direkonstruksi mereka kenal sebagai mediasi dan fasilitasi memberikan kesan tersendiri bagi penciptaan iklim aktif dan interaktif diantara siswa dan kelompok.

Siklus tindakan kelima, pada siklus ini proses pemantapan dan elaborasi dilakukan sepenuhnya dengan tanya jawab meminta siswa membandingkan peta yang terdapat di dalam buku siswa dengan peta yang terpasang dipapan tulis. Hasil amatan memperlihatkan bahwa proses-proses yang terjadi guru cukup berhasil membimbing siswa agar terlibat dalam proses berfikir, melihat persamaan dan perbedaan wilayah-wilayah yang terdapat didalam sebuah tempat. Hal ini penting untuk memperluas perspektif berfikir siswa berkenaan dengan konsep sebuah wilayah. Penggunaan peta wilayah setempat ternyata memang cukup berhasil memfasilitasi siswa dalam menngkonstruksi pengertiannya terhadap konsep wilayah. Dari proses ini pula semakin disadari betapa penting arti penggunaan peta dalam proses pengkonstruksian pengertian siswa tentang konsep-konsep yang bersifat geografis.

Siklus tindakan keenam, pada siklus ini penggunaan pengalaman keseharian siswa dari lingkungan sekitar senantiasa dijadikan mediasi dan fasilitasi dalam pembelajaran. Ini amat penting artinya bukan hanya untuk keperluan mengaktifkan siswa dalam pembelajaran, melainkan lebih dari itu agar pengkonstruksian pengertian siswa terhadap pembelajaran bisa lebih bermakna. Pada siklus tindakan terakhir ini semakin menjadikan respon-respon siswa terhadap pertanyaan guru dan pendapat temannya. Mereka tidak saja diajak mengadakan pesona perlawatan kealam pengalaman kesehariannya, tetapi bersamaan dengan itu mereka dapat memantapkan konseptualitas dirinya serta mampu melihat perspektif secara lebih luas.

4.1.2. Analisis terhadap Pengembangan Pembelajaran Pendidikan IPS Berdasarkan Penggunaan Konsep Siswa

4.1.2.1. Peningkatan Iklim Pembelajaran Pendidikan IPS Berdasarkan Penggunaan Konsep Siswa

Melalui pengembangan pembelajaran pendidikan IPS berdasarkan pada penggunaan konsep siswa.

Keberhasilan guru meningkatkan aktifitas dan partisipasi siswa selama pembelajaran pendidikan IPS tidak bergantung pada kecanggihan metode dan materi pembelajaran, tetapi lebih bergantung pada bagaimana guru mengantarkan dan membimbing siswa memasuki pemahaman atau mengerti terhadap fokus kajian pembelajaran pendidikan IPS. Bergantung pada bagaimana guru menuntun mereka menemukan kaitan-kaitan fungsional antara apa yang sedang mereka pelajari dengan pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman keseharian mereka. Realitas faktual ini memberikan kesadaran dan pengertian baru, tentang bagaimana pembelajaran pendidikan IPS seyogyanya diselenggarakan.

Dalam kaitan ini pengembangan pembelajaran pendidikan IPS berdasarkan penggunaan konsep siswa sebenarnya sangat bergantung pada penempatan posisi dan peran guru dalam hubungan interaktif dengan siswanya. Bukan dalam pengertian secara fisik tetapi lebih pada pengertian psikologis yaitu bagaimana siswa merasa senang dalam aktifitas pengalaman belajar yang dialaminya.

Berdasarkan analisis reflektif bersama terhadap seluruh kegiatan tindakan, yang esensial dalam pengembangan pembelajaran pendidikan IPS berdasarkan konsep siswa adalah bagaimana guru mampu menampilkan diri dalam peran-peran yang bisa mendekatkan, mengakrabkan dan mengintimkan siswa antara pengalaman keseharian mereka sebagai basis konseptualitas dengan fokus kajian pembelajaran pendidikan IPS. Dengan kata lain, peningkatan aktifitas dan partisipasi siswa sangat bergantung pada bagaimana guru mengaitkan antara apa yang akan dibelajarkan dengan apa yang telah siswa ketahui berdasarkan pengalamannya.

Berkenaan dengan peran guru ini, analisis reflektif menemukan tiga peran guru yang semestinya ditampilkan selama pengembangan pembelajaran pendidikan IPS yaitu sebagai mediator, fasilitator dan rekonstruktor.

Sebagai mediator guru berperan dalam upaya menghubungkan, menjembatani antara konsep siswa dengan konsep pokok yang menjadi fokus kajian pembelajaran pendidikan IPS atau sebaliknya. Peran sebagai mediator ini sangat penting bagi penciptaan kondisi dan kesiapan belajar siswa. Pada akhirnya penciptaan kondisi dan kesiapan belajar ini penting bagi siswa untuk memasuki medan dan fokus kajian pembelajaran pendidikan IPS.

Sebagai fasilitator guru berperan dalam upaya menyediakan bahan-bahan material yang dibutuhkan siswa dalam proses penghubungan dan pengaitan konsep siswa dengan konsep pokok yang menjadi fokus kajian pembelajaran pendidikan IPS atau sebaliknya, juga dibutuhkan siswa dalam proses pementapan dan elaborasi konsep siswa dengan perspektif lain, yang lebih luas. Penggunaan pengalaman keseharian siswa sebagai bahan substansi dalam proses mediatif sangat membantu siswa dalam menemukan hubungan dan keterkaitan antara konsep siswa dengan konsep pokok yang menjadi fokus kajian pembelajaran pendidikan IPS atau sebaliknya dan dalam membantu siswa memantapkan dan mengelaborasi konsep siswa dengan perspektif yang lain yang lebih luas dan mendalam.

Sebagai rekonstruktor disatu pihak guru berperan dalam upaya melakukan perubahan, penataan kembali atau penyederhanaan terhadap konsep pokok yang menjadi fokus kajian pembelajaran pendidikan IPS sehingga mudah diterima dan dimengerti siswa dan menemukan hubungan fungsional dengan konsep siswa yang telah dipetakan dalam kognitifnya. Dilain pihak guru berperan dalam upaya melakukan perubahan, penataan kembali terhadap konstruk konsep siswa. Terutama bila ditemukan adanya mis konsepsi didalam pengungkapan konsep siswa. Penggunaan konflik kognitif dijadikan prosedur yang cukup baik untuk mencapai maksud ini.

Pengembangan pembelajaran pendidikan IPS berdasarkan penggunaan konsep siswa sangat baik bagi penciptaan iklim sosial pembelajaran pendidikan IPS yang interaktif, partisipatif dan alamiah. Semenjak awal pembelajaran pendidikan IPS diselenggarakan, siswa telah terlibat dalam proses belajar melalui pengungkapan gagasan, pendapat, yang bersumberkan dari apa yang telah diketahui atau ditetakan dalam struktur kognitifnya. Sehingga pembelajaran pendidikan IPS yang berkembang pada episode-episode berikutnya berkesan alamiah dan otentik. Bergerak sesuai dengan alur

kesadaran dan pikirannya. Pengalaman-pengalaman belajar yang dialami selama pembelajaran pendidikan IPS berlangsung tidak dirasakan sebagai sesuatu yang berasal dari luar, tetapi menyatu didalam kesadaran dirinya.

Hal menarik dan penting untuk dicermati dari pengembangan pembelajaran pendidikan IPS berdasarkan penggunaan konsep siswa ini, adalah kebergantungan yang sangat besar pada konstruk konsep siswa. Oleh sebab itu, bila diukur meningkatnya iklim pembelajaran adalah aktifitas, partisipasi dan interaksi pembelajaran maka dalam perspektif pengembangan pembelajaran pendidikan IPS berdasarkan konsep siswa, titik krusialnya terletak pada tahap pengeksplorasian konsep siswa.

Tahapan yang merupakan dasar pijakan bagi guru untuk mengembangkan lebih lanjut format pembelajaran pendidikan IPS yang hendak diselenggarakan, juga sebagai tahapan yang dirasakan guru agak berat dan sulit terutama pada periode-periode awal pelaksanaan tindakan.

Tahap pengeksplorasian konsep siswa ini menjadi indikasi utama bagi suatu kativitas pembelajaran IPS yang dikembangkan berdasarkan penggunaan konsep siswa. Sebab pada tahap eksplorasi ini guru harus senantiasa mengupayakan terungkapnya konstruk konsep siswa serta pola-polanya. Sebelum konsep siswa diungkap, sulit dikatakan bahwa pembelajaran tersebut dikembangkan berdasarkan penggunaan konsep siswa.

Berdasarkan refleksi terhadap seluruh siklus tindakan dapat disimpulkan bahwa tahap pengeksplorasian konsep siswa sangat penting dalam rangka mengaitkan antara konsep siswa dengan konsep kurikulum. Penggunaan pengalaman siswa sebagai mediasi, fasilitasi untuk mengantarkan kepengalaman belajar baru yang hendak dibelajarkan merupakan faktor efektif bagi proses penciptaan kondisi dan kesiapan belajar siswa. Hal ini harus sudah dilakukan selama proses pengeksplorasian konsep siswa dilakukan. Siswa baru dapat mengkondisikan dan beraktifitas, berpartisipasi dan melakukan interaksi, manakala merasa bahwa apa yang akan dilakukan atau dipelajari, pernah dialami atau diketahui sebelumnya. Untuk itu, pembelajaran IPS terfokus pada kajian yang hendak dipelajari terlebih dahulu harus dibawa kealam pikiran dan kesadaran siswa.

Bila hal ini dilakukan aktivitas, partisipasi dan interaksi selama pembelajaran berlangsung serta proses pembentukan pengetahuan tidak

dirasakan sebagai sesuatu yang asing bagi dirinya. Tetapi lebih dirasakan sebagai sesuatu berasal dari dirinya sendiri. Pengembangan kesadaran diri terhadap kepemilikan aktivitas dan partisipasi yang menjadi suatu hal esensial dari pengembangan pembelajaran IPS berdasarkan penggunaan konsep siswa. Kemampuan dan keterampilan guru melakukan mediasi, fasilitasi dan rekonstruksi terhadap pengalaman belajar siswa dan pengalaman belajar kulikuler menuntun siswa bersama konsepnya memasuki fokus kajian pembelajaran IPS yang dikehendaki.

Penggunaan pendekatan percakapan yang dikemas dalam bentuk tanya jawab yang bersifat dialogis, mediatif, fasilitatif dan rekonstruktif ternyata cukup baik untuk menumbuhkan dan meningkatkan kesadaran kepemilikan konsep ini.

Prosedur tanya jawab yang dirancang dalam tindakan ini tidak ditunjukkan pada kepentingan untuk mendapatkan respon atau jawaban siswa semata. Lebih dari pada itu ditunjukkan pada terjadinya dialog-dialog terbuka dan interaktif antara pesan-pesan yang dikemas didalam pertanyaan-pertanyaan guru dengan konsep-konsep siswa yang terartikulasikan dalam respon-respon atau tanggapan siswa. Artinya pengemasan pembelajaran IPS melalui tanya jawab pada tahap pengekplorasian konsep siswa ini diharapkan akan menciptakan perjumpaan atau negoisasi makna antara makna-makna yang terdapat dalam konstruk pengetahuan siswa dengan makna-makna yang terdapat dalam konstruk pengetahuan guru.

Guna mencapai maksud tadi pertanyaan-pertanyaan yang diajukan tidak hanya terbuka, tapi juga secara struktural diorganisasi berdasarkan pengalaman konseptual guru tentang pengalaman aktual siswa, serta bersifat sekuensial sesuai respon-respon siswa terhadap setiap pertanyaan yang diajukan guru. Hal ini juga berlaku pada proses pengekplorasian konsep siswa yang menggunakan prosedur even. Dengan perkataan lain, tahapan pengekplorasian konsep siswa selain dimaksudkan untuk mengungkap eksistensi konsep siswa juga dimaksudkan sebagai proses mediasi, fasilitasi dan rekonstruksi konsep siswa dan konsep kurikulum sehingga diantara kedua konsep itu tercipta kaitan-kaitan yang fungsional.

Sungguhpun masih terlihat kecenderungan sikap intervensi guru namun disadari bahwa guru mampu bersikap terbuka lebih mendorong siswa untuk

mengemukakan pendapat atau gagasan serta memberikan kesempatan berfikir maka sikap intervensi guru tidak akan terjadi. Pada tahap generating konsep siswa yang paling penting adalah kemampuan dan keterampilan guru membimbing dan mengarahkan siswa untuk menemukan kesamaan-kesamaan diantara keragaman pengungkapan konsep siswa. Proses generating ini sangat penting dalam memberikan pijakan kognitif sebelum proses pematapan dan elaborasi dilakukan. Dalam kaitan ini peran mediasi dan fasilitasi guru semakin penting. Sebagai konsekuensi dari perbedaan persepsi atau respon setiap pribadi siswa berdasarkan pengalaman individualitas keseharian siswa. Berdasarkan hasil pelaksanaan tindakan dan refleksi bersama proses generating terhadap variasi konsep siswa dapat dilakukan dengan cara mengidentifikasi atribut-atribut substansial yang ada pada pengungkapan konsep siswa yang harus jelas selama proses eksplorasi. Pertanyaan-pertanyaan yang bersifat menuntun nampaknya memiliki kekuatan untuk melakukan fungsi-fungsi itu. Kasus generating pada siklus tindakan merupakan contoh yang sangat baik mengenai bagaimana guru membimbing dan mengarahkan siswa dan merumuskan sendiri konsep pokok sebagai pijakan kognitifnya.

Sementara itu pada tahap elaborasi konsep siswa yang paling penting adalah kemampuan dan keterampilan guru mengungkap konsep siswa dan mengintegrasikannya dengan konsep kurikulum. Pada tahap elaborasi ini peran media dan fasilitasi guru kembali muncul peran mediasi dan fasilitasi guru lebih diarahkan pada upaya mempertemukan atau mengintegrasikan konsep siswa dengan konsep kurikulum serta upaya memberikan perspektual dan substansial pada kontruksi konsep siswa. Siklus-siklus tindakan dapat memberikan sebuah contoh bagaimana guru memperkaya konstruk konsep siswa dengan menambahkan perspektif hubungan relasional dan hubungan kausalitas antara keadaan alam dengan jenis mata pencaharian penduduk. Upaya memantapkan dan mengelaborasi konsep siswa tentang konsep wilayah diupayakan guru dengan cara mendialogkan dengan apa yang terdapat dalam konsep siswa dengan pesan-pesan geografis melalui penggunaan media. Demikian pula pada pelaksanaan siklus yang lain juga terungkap bahwa proses elaborasi konsep siswa berkenaan dengan konsep geografis agak sulit dilakukan tanpa pengenalan atribut kewilayahan dalam pengertian geografis.

Pada kasus-kasus tertentu manakala ditemukan mis konsepsi dalam konstruk konsep siswa, maka pengembangan pembelajaran pendidikan IPS tidak hanya diorganisasi berdasarkan tahap-tahap eksplorasi, generating, pemantapan dan elaborasi. Dalam hal yang demikian, maka harus ada tahap proses perubahan konsep siswa sehingga terjadinya salah konsep dapat mungkin dibenahi. Menggunakan konflik-konflik kognitif yang bisa mendorong kemampuan berfikir siswa baik dilakukan secara interindividual maupun intra individual sangat efektif mencapai sasaran terjadinya rekonstruksi terhadap konsep siswa, maupun mendorong dan meningkatkan sikap aktif, partisipatif dan interaktif siswa.

4.1.2.2. Implikasi Pengembangan Pembelajaran IPS Berdasarkan Penggunaan Konsep Siswa terhadap Kinerja Guru

Berdasarkan analisis reflektif bersama terhadap keseluruhan pelaksanaan program tindakan, implikasi penting dari pengembangan pembelajaran IPS terhadap kinerja guru adalah lahirnya kesadaran diri terhadap eksistensi siswa dengan segala potensi dan kapasitas pribadinya. Kesadaran diri bahwa kehadiran siswa dikelas pembelajaran IPS telah dibekali dengan seperangkat konsepsi, persepsi dan ekspektasi tentang realitas kehidupan masyarakat sekitarnya yang diperoleh berdasarkan pengalaman kesehariannya dalam keluarga atau masyarakat. Sungguhpun dalam pengungkapan yang kurang sempurna seperti bila dirinya mempersepsikan terhadap sesuatu hal yang sama, kehadiran mereka dikelas tidak lain adalah untuk mendapatkan pengalaman baru guna memperluas dan memantapkan pengetahuan yang mereka peroleh diluar kelas. Kesadaran ini diakui guru dalam beberapa kali diskusi balikan. Kami kagum pada anak-anak selama ini kurang memperhatikan mereka dan pengalamannya. Kami betul-betul disadarkan oleh kenyataan ini. Ini betul-betul pengalaman yang sangat berharga bagi kami pribadi.

Kesadaran diri guru ini, membawa konsekuensi lebih jauh pada kinerja profesional guru dalam hal : pertama, hubungan interaktifnya dengan siswa. Kedua sumber dan otoritas pembentukan pengetahuan dan ketiga kepemilikan hasanah pengetahuan.

Pertama pengembangan pembelajaran IPS menempatkan hubungan interaktif guru dengan siswa dalam hubungan yang bersifat manusiawi atas

dasar saling menghargai eksistensi pribadi masing-masing. Hubungan interaktif guru terhadap siswa tidak lagi berada dalam superior dan imperior. Seorang guru bagi siswa melaksanakan seorang ayah atau ibu yang ngemong terhadap anak-anaknya. Sebagai orang tua kedua bagi siswa disekolah. Seorang guru harus mampu menembus realitas dan harapan yang berada dibalik sorot mata para siswanya serta berupaya untuk memenuhi cita-citanya.

Dalam konteks hubungan interaktif ini, ukuran keberhasilan dirinya sebagai guru bukan hanya diukur dari selesainya tugas dan tanggungjawab mengajar tetapi juga diukur dari selesainya tugas dan tanggung jawab membelajarkan yang ditegakkan atas dasar saling mengakui tugas dan tanggung jawab masing-masing bagi keberhasilan suatu proses pembelajaran.

Implikasi lain adalah keharusan guru bersikap profesional. Senantiasa menenggang setiap gagasan atau pendapat siswa lebih mendorong siswa untuk mengemukakan pendapat atau agagasan maupun pengungkapannya serta memberikan kesempatan berfikir kepada siswa dan meminimalisasi munculnya sikap-sikap yang interpentif dan otoritatif terhadap siswa. Hanya dengan sikap profesionalitas demikian, setiap siswa akan merasa kehadirannya dikelas. Inilah sebenarnya esensi dari kependidikan yang memandang dan menempatkan siswa sebagai subyek didik.

Pengembangan pembelajaran IPS, memberikan perspektif baru pada kesadaran diri guru bahwa pembentukan pengetahuan tidak semata-mata berasal dari guru dan pembelajaran IPS bukanlah wahana satu-satunya dalam mempelajari masalah-masalah sosial seperti dipersepsikan selama ini. Siswa pada dasarnya memiliki potensi diri untuk melakukan pembentukan pengetahuan intraindividual maupun interindividual. Sebagai akumulasi dari berbagai makna yang berhasil diserapnya dari pengalaman kesehariannya selama mengadakan interaksi dirinya dengan realitas alamiah dan sosial.

Restrukturisasi pengetahuan merupakan suatu proses yang berkesinambungan. Terjadi dan berlangsung sepanjang kehidupan seorang manusia. Sebagai suatu proses restrukturisasi pengetahuan setiap pribadi senantiasa bersifat relasional. Hasil dari adanya hubungan antara subyek dengan dirinya sendiri antara subyek dengan obyek serta antara subyek yang satu dengan subyek yang lain.

Konsep siswa adalah salah satu wujud dari proses dan hasil pembentukan pengetahuan. Eksistensinya tidak lain sebagai refleksi dari eksistensi kedinian setiap pribadi siswa yang menuntut adanya pengakuan.

Kesadaran ini berimplikasi luas terhadap peran guru dalam proses pembentukan pengetahuan. Pengembangan pembelajaran IPS telah mengalihkan peran guru dari sebagai pengalih pengetahuan atau budaya berdasarkan asumsi bahwa tugas guru adalah menuangkan pengetahuan dan budaya kedalam pikiran anak kepada peran sebagai mediator, fasilitator dan rekonstruktur terjadinya proses belajar pengetahuan siswa. Bila hal ini terpenuhi disatu pihak konsep siswa menjadi lebih mendalam stabil dan konfleks dengan tetap menghargai eksistensinya. Sungguhpun konsep siswa baik dalam substansi dan strukturnya berbeda dengan konsep guru dan konsep kurikulum bahkan mungkin lemah dalam persepsi guru. Pengingkaran dan penghancuran terhadap eksistensi konsep siswa berarti telah menumbangkan apa yang telah menjadi milik siswa. Dilain pihak konsep kurikulum akan lebih dekat bagi siswa karena makna-makna yang dikonstruksi dalam pesan-pesan kurikulum akan bertemu dengan makna-makna yang telah terkonstruksikan dalam konsep siswa. Ketiga Pengembangan pembelajaran IPS meniscayakan guru terhadap kepemilikan pengalaman persepsi tentang pengalaman aktual siswa. Kesadaran ini menuntut kinerja profesional guru agar memperluas wawasan perspektualnya tidak kepada formalitas kurikulum semata tetapi juga kepada kurikulum informal yang ada pada diri siswa hasil pengalaman hidup kehariannya dalam masyarakat atau di luar sekolah.

Menjadikan kurikulum formal tidak akan mendekatkan siswa terhadap pembelajaran IPS serta tidak bisa memberikan makna yang lebih besar bagi siswa untuk mengkaji berbagai dimensi yang terdapat dalam realitas kehidupan masyarakat. Secara frekuensial makna-makna yang dapat diserap siswa dari realitas kehidupan masyarakat sebagai akumulasi dari pengalaman kesehariannya lebih besar dibandingkan yang bisa diangkat didalam kurikulum formal pendidikan IPS.

4.1.2.3. Implikasi Pengembangan Pembelajaran IPS Berdasarkan Penggunaan Konsep Siswa terhadap Kinerja Siswa

Implikasi terpenting dari pengembangan pembelajaran berdasarkan penggunaan konsep siswa terhadap kinerja siswa adalah munculnya pertama, kesadaran diri terhadap pengakuan guru kepada dirinya dengan segala potensi dan kapasitas pribadinya. Kedua, rasa kepemilikan terhadap perolehan pengetahuan hasil pengalaman belajar yang dijalannya dikelas, dan Ketiga, rasa kepemilikan terhadap aktivitas, partisipasi dan interaksi yang dilakukan selama pembelajaran beralangsur.

Kesadaran diri siswa terhadap pengakuan diri terlihat dari kesadaran dan sikap reflektif guru untuk menggunakan konsep siswa dan pengalaman keseharian mereka sebagai sumber dan titik tolak pengembangan pembelajaran. Juga nampak dari bagaimana guru melakukan dialog-dialog mediatif, fasilitatif dan rekonstruktif bahkan mengesankan guna menghantarkan dan membimbing siswa memasuki medan pemahaman dan pengertian terhadap fokus kajian pembelajaran yang hendak dikembangkan serta upaya diri untuk memperkecil sikap interventif dan pengaruh langsung yang bersumber dari otoritasnya sebagai guru terhadap siswa.

Kesadaran terhadap kepemilikan perolehan pengetahuan, hasil pengalaman belajar yang dijalannya dikelas terrefleksikan dari proses dan substansi pembelajaran. Ada kesadaran pada diri siswa bahwa apa yang mereka pelajari pernah mereka ketahui sebelumnya. Hal ini sangat jelas terlihat pada respon mereka dalam setiap kesempatan yang diberikan guru yang senantiasa berupaya untuk mengungkapkan hal-hal berkenaan dengan pengetahuan yang mereka serap dari pengalaman kesehariannya. Baik selama berlangsungnya proses-proses eksplorasi, pemantapan dan elaborasi maupun proses perubahan konsep siswa. Respon-respon yang dimunculkan siswa senantiasa diwarnai oleh pengalaman-pengalaman keseharian mereka. Baik sebagai hasil interaksi dirinya dengan lingkungan fisik maupun dengan kehidupan sosial disekitar mereka.

Kesadaran diri terhadap kepemilikan dalam beraktivitas berpartisipasi dan berinteraksi tergambar didalam rekanya lakukan dialog-dialog dengan guru selama proses tanya jawab berlangsung atau selama mereka melakukan tugas-tugas pembelajaran. Sebuah indikasi lain yang dapat menggambarakan rasa

kepemilikan siswa dalam beraktifitas berpartisipasi dan berinteraksi dapat dibaca dari sikap aktif dan partisipatif siswa yang didasarkan pada inisiatif dan spontanitas diri selama pelaksanaan siklus tindakan kelima. Sikap keengganan untuk merespon atau kekhawatiran pada respon negatif guru tidak nampak. Seakan melebur didalam suasana keinginan kuat siswa untuk bisa tampil atau saling berebut kesempatan agar ditunjuk guru maju kedepan kelas.

Pengakuan terhadap eksistensi diri siswa dalam pengalaman keseharian baik dalam proses mediasi fasilitasi dan rekonstruksi selama pembelajaran dikelas memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap proses pembentukan rasa kepemilikan siswa dalam aktifitas partisipasi dan interaksi sosial yang dilakukannya dikelas. Dalam kondisi demikian bagi siswa pembelajaran tidak lagi dirasakan sebagai sesuatu yang benar-benar baru atau asing tetapi lebih dirasakan sebagai sesuatu berasal dari dirinya dirasakan sebagai miliknya. Pengembangan kesadaran diri terhadap kepemilikan aktifitas dan partisipasi inilah yang menjadi suatu hal esensial dari pengembangan pembelajaran IPS berdasarkan penggunaan konsep siswa terhadap kinerja siswa.

4.1.2.4. Kendala dan Persoalan dalam Pengembangan Pembelajaran IPS Berdasarkan Penggunaan Konsep Siswa

Kendala dan persoalan-persoalan yang muncul dalam pengembangan pembelajaran IPS banyak terletak pada ketiga peran pokok guru sebagai mediator, fasilitator dan rekonstruktor dalam mendekati, mengakrabkan siswa dan konsep siswanya dengan fokus-fokus kajian pembelajaran. Kendala dan persoalan dalam pemeranan diri guru selanjutnya akan berimplikasi lebih jauh kepada siswa. Pokok bahasan efektifitas dan efisiensi penggunaan waktu yang serba terbatas.

Persoalan yang muncul selama diskusi-diskusi balikan setelah berakhirnya satu siklus tindakan yaitu bagaimana mengenalkan konsep sumber-sumber konsep merupakan beberapa contoh persoalan yang dialami guru selama pengembangan tindakan. Upaya merekonstruksi adanya bias pada konsep siswa merupakan persoalan lain yang harus diselesaikan.

Persoalan ini diperparah lagi karena pola berfikir guru yang cenderung definitif dan katagoristik dan sikap otoritatif dari guru. Sungguhpun ketiga hal ini dapat diantisipasi selama pengembangan program tindakan tetapi persoalan-

persoalan ini harus senantiasa dicermati oleh guru dalam mengembangkan pembelajaran IPS berdasarkan penggunaan konsep siswa. Kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa untuk berpartisipasi aktif mengajukan pendapat atau menyerap informasi baru banyak disebabkan oleh kurang mampunya guru dalam membimbing menuntun dan melibatkan siswa semenjak awal pembelajaran IPS. Kesadaran diri siswa untuk beraktifitas berpartisipasi dan berinteraksi kurang mendapatkan aklimatisasi dari guru. Akibatnya aktifitas pembelajaran IPS yang mereka lakukan dianggap sebagai pengalaman baru yang sama sekali tidak berhubungan dengan pengalaman-pengalaman keseharian yang telah mereka dapatkan diluar sekolah atau belum terdapat dalam konsep siswa.

Kurang mampunya guru dalam melakukan ketiga peran diatas menimbulkan persoalan pada akemampuan siswa mengungkapkan konsep tentang sesuatu konsep pokok yang hendak dipelajari dan dikembangkan. Tidak setiap siswa memiliki kemampuan dalam mengungkapkan gagasan dan pendapatnya yang mengartikan konsep siswa mengenai sesuatu konsep. Proses-proses pengekplorasian konsep siswa selama pengembangan program tindakan ini cukup menggambarkan adanya kesulitan yang ada. Untuk sampai pada suatu prosedur pengekplorasian yang tepat dan efektif memerlukan kemampuan berfikir reflektif dan strategis dari guru. Sementara proses pengekplorasian menjadi indikator pokok bagi keberhasilan pengembangan pembelajaran IPS berdasarkan penggunaan konsep siswa.

Kesulitan yang mungkin dapat dipandang serius dari sisi siswa adalah dalam hal kemampuan membaca dan menggunakan peta. Seperti ditemukan pada pelaksanaan siklus tindakan kedua yang memfokuskan pada pembelajaran IPS konsep pokok letak atau wilayah dan pada siklus tindakan keempat dan kelima yang memfokuskan pada pembelajaran IPS tentang konsep pokok wilayah atau daerah. Sungguhpun peta letak wilayah diambil dari wilayah dengan nama yang telah mereka kenal baik, ternyata masih menunjukkan adanya kesulitan. Para siswa belum sepenuhnya bisa membaca pesan-pesan yang tersampaikan melalui peta. Seperti terungkap dari lembar refleksi siswa yaitu "saya mengalami kesulitan mengenai peta". Parasiswa hanya bisa membaca tentang batas-batas wilayah tetapi mereka belum mampu merumuskan suatu pengertian berdasarkan pada peta yang ada. Persoalan-persoalan tadi akan

semakin problematik manakala dihadapkan pada pokok-pokok bahasan dalam kurikulum formal yang tidak jarang sulit dipahami oleh siswa.

4.1.3. Beberapa Implikasi Teori

4.1.3.1. Penggunaan Konsep Siswa dan Implikasinya terhadap Proses dan Hasil Pembelajaran

Hal menarik dan penting untuk dicermati dan didiskusikan dari temuan penelitian ini adalah bahwa pengembangan pembelajaran pendidikan IPS berdasarkan penggunaan konsep siswa ini sangat bergantung pada bagaimana konstruk konsep siswa. Para penganut madzhab konstruktifisme sepakat bahwa pengetahuan awal siswa memiliki pengaruh besar terhadap kebernilaian dan keakuratan belajar. Apa yang signifikan dari konsep siswa tidak lain adalah struktur konsep siswa yang merupakan unit-unit informasi yang satu dengan lainnya terdapat jalinan kaitan yang sama. Oleh sebab itu titik krusial yang paling menentukan bagi keberhasilan pengembangan strategi pembelajaran pendidikan IPS bagaimana mengeksplorasi aspek-aspek dari konsep siswa tersebut.

Konsep siswa menjadi semakin penting artinya pengembangan pembelajaran pendidikan IPS manakala ditemukan adanya mis konsepsi dalam konstruk konsep siswa. Bukan dalam pengertian karena ketidak sesuaian dengan konstruksi konsep ilmiah seperti yang berlaku dalam pendidikan IPA. Oleh sebab itu dalam konstruk konsep siswa terdapat atribut-atribut kesadaran yang tidak dapat mengungkap relitas konseptual seperti adanya bias yang bersifat pribadi, sosial maupun budaya. Dalam menentukan keabsahan kontruks konsep siswa hanya dapat diuji kecocokannya dengan pengalaman faktual tentang suatu realitas yang ada. Dalam kaitan ini tahap pengeksploasian konsep siswa merupakan dasar pijakan bagi guru untuk mengembangkan lebih lanjut format pembelajaran pendidikan IPS yang hendak diselenggarakan. Keberhasilan pembelajaran pendidikan IPS lebih lanjut banyak ditentukan oleh keberhasilan guru dalam melakukan eksplorasi konsep siswa. Pada semua model-model pembelajaran pendidikan IPS yang menganut madzhab konstruktivisme, pembelajaran pendidikan IPS senantiasa diawali dengan tahap pengeksploasian konsep siswa.

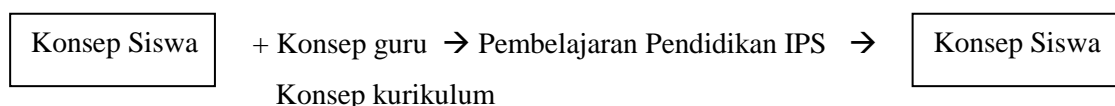
Sebagaimana dikemukakan Ausubel, untuk mengembangkan pembelajaran pendidikan IPS berdasarkan penggunaan konsep siswa (teach him accordingly), seorang guru harus terlebih dahulu mengetahui karakteristik konsep siswa. Artinya setiap pola pembelajaran Pendidikan IPS yang hendak dikembangkan dan juga hasilnya bergantung pada apa dan bagaimana konsep siswa.

Dalam kaitan ini, terdapat dua kemungkinan. Pertama, keberadaan konsep siswa masih stabil, memungkinkan dan atau mudah untuk digeser/diubah oleh guru. Kedua, keberadaan konsep siswa sudah mantap, kuat dan tetap akan bertahan selama pembelajaran Pendidikan IPS berlangsung, sehingga sulit bagi guru untuk mengubahnya. Kedua karakteristik konsep siswa ini, memiliki konsekuensi yang berbeda terhadap pola dan hasil pembelajaran Pendidikan IPS.

Beberapa pola pembelajaran Pendidikan IPS sebagai konsekuensi dari keberadaan konsep siswa tadi adalah : Pertama, konsep siswa sama sekali harus atau sebagian diubah sesuai dengan konsep guru dan konsep kurikulum. Konsekuensi ini terjadi manakal terdapat miskonsepsi dalam konsep siswa. Peran guru dan pembelajaran Pendidikan IPS adalah melakukan perubahan terhadap konsep siswa melalui pola konflik kognitif, kedua, konsep siswa diperkuat dan diperluas dengan konsep guru dan konsep kurikulum.

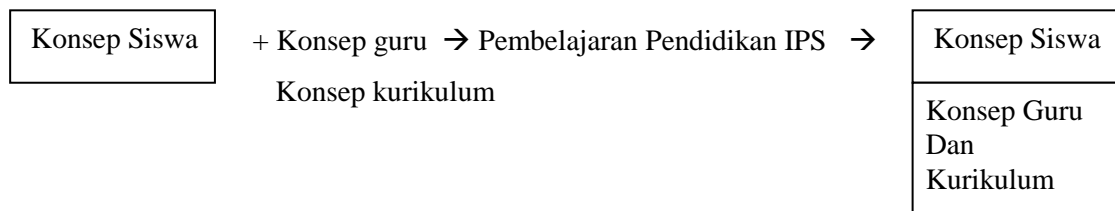
Sementara itu beberapa pola hasil pembelajaran IPS sebagai konsekuensi dari keberadaan konsep siswa dapat berwujud antara lain :

Konsep siswa tidak berubah sama sekali. Artinya, setelah pembelajaran Pendidikan IPS konsep siswa sama persis seperti sebelum pembelajaran Pendidikan IPS berlangsung. Hal ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1 : Konsep siswa tidak mengalami perubahan

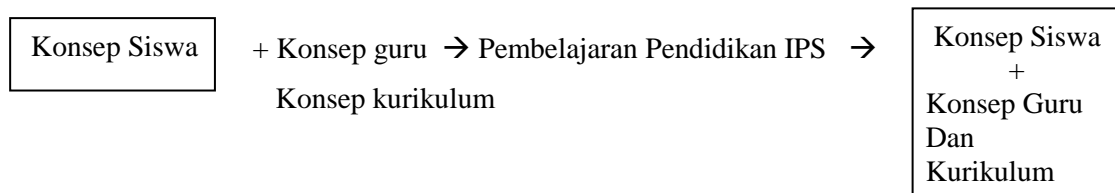
Hasil belajar berupa dua perspektif. Artinya, setelah pembelajaran Pendidikan IPS didalam pikiran siswa terdapat dua konsep yang satu dengan yang lainnya terpisah, yaitu konsep siswa sendiri disatu pihak dan konsep guru/kurikulum di lain pihak. Konsep guru yang di erap siswa ditermia hanya sebagai sesuatu yang harus dipelajari. Tetapi pada situasi diluar pelajaran formal, mereka menggunakan konsep siswa semula. Keadaan ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2 : Konsep siswa, konsep guru dan konsep kurikulum ada secara terpisah di dalam pikiran siswa

Konsep siswa diperkuat dan diperluas dalam pembelajaran Pendidikan IPS.

Setelah pembelajaran Pendidikan IPS konsep siswa menjadi lebih mantap, kompleks dan stabil. Diperkuat dan diperluas oleh konsep guru kurikulum dengan basis pengkonseptualisasian tetap pada konsep siswa sebagaimana tampak pada gambar berikut:



Gambar 3 : Konsep siswa dimantapkan dan diperluas oleh konsep guru dan konsep kurikulum.

A. Penggunaan konsep siswa dan keterpaduan pembelajaran

Pendidikan (Pembelajaran Pendidikan IPS) sebagai usaha sadar ke arah pendewasaan diri dan pemandirian siswa, dengan demikian tidak hanya sekedar sebagai konteks sosial yang memediasi bagi terjadinya proses penyerapan dan pengkonstruksian pengetahuan. Sebagai mediasi kognitif dari proses belajar, dalam situasi dimana setiap pembelajar dapat menciptakan makna-makna,

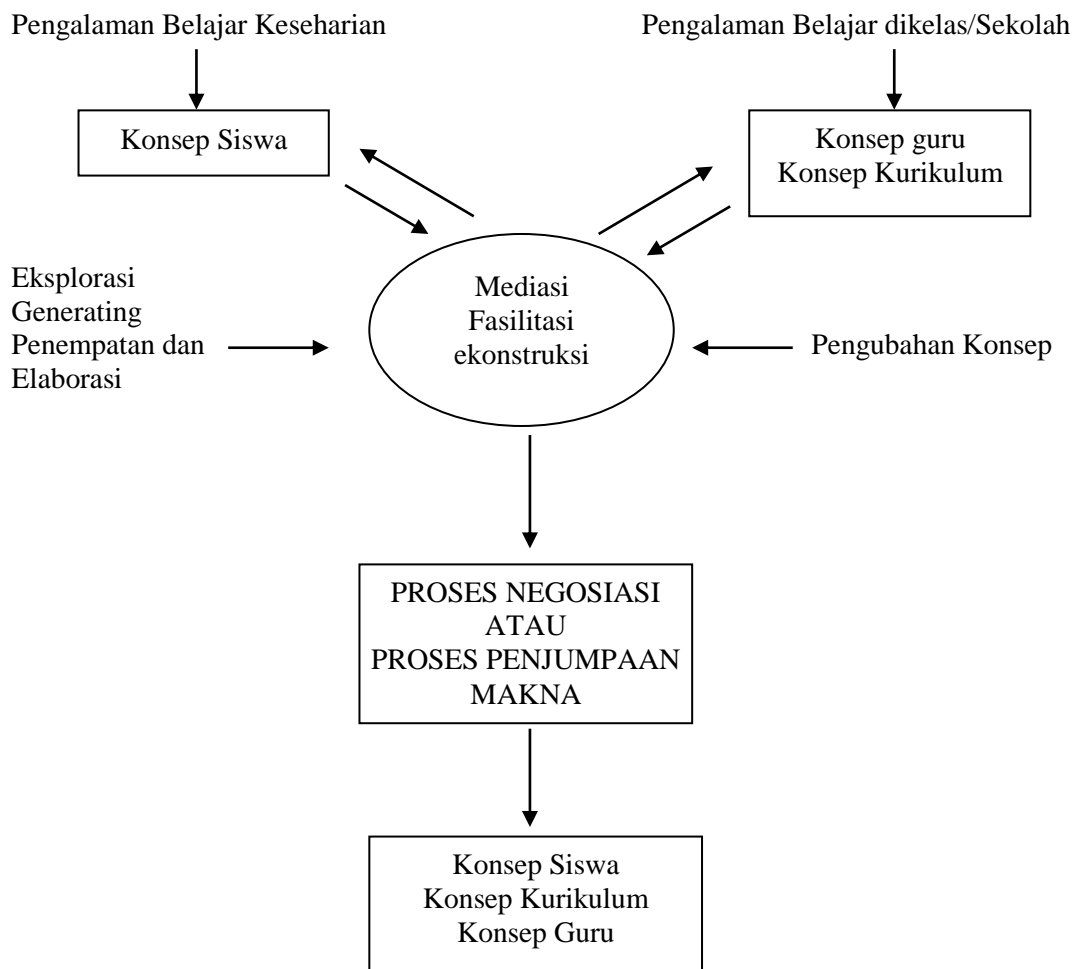
selama berlangsungnya interaksi sosial di dalam kelas. Juga bukan sekedar penciptaan lingkungan/kondisi eksternal sebagai situasi stimulasi, yang memungkinkan pembelajar melakukan interaksi atau pengaitan diri antara pengetahuan yang telah ada dalam struktur kognitifnya dengan pengetahuan baru.(Gagne, 1977; Dahar, 1991).

Lebih dari itu, pembelajaran Pendidikan IPS sebagai sentralitas praktik pendidikan merupakan ajang dialog dan unjuk potensi dan kinerja siswa, melalui partisipasi dan aktivasi diri mereka dalam merencanakan, mengeksplorasi, merekonstruksi dan berbagai gagasan dan pengetahuan.

Dari hasil pengembangan tindakan yang kami lakukan, konsepsi keterpaduan pembelajaran Pendidikan IPS lebih diletakkan pada suatu aktivitas pembelajaran didalam mana siswa dapat memadukan berbagai spektrum pengalaman belajar keseharian siswa dengan berbagai spektrum pengalaman belajar dikelas/sekolah dalam suasana yang bersifat alamiah dan otentik. Pandangan ini sejalan dengan perspektif konstruktivisme kognitif dalam pembelajaran Pendidikan IPS model piaget (Dahar, 1989), yang menyatakan: "bahwa anak-anak memperoleh banyak pengetahuan diluar sekolah, dan pendidikan seharusnya memperhatikan hal itu, dan menunjang proses alamiah ini.(Ausubel, 1963).

Dari pengalaman kesehariannya sebagai guru, Lindquist (1995) juga menemukan sisi lain dari dimensi keterpaduan pembelajaran Pendidikan IPS. Bagi dia sisi penting keterpaduan pembelajaran Pendidikan IPS adalah mengembangkan secara cermat antara strategi belajar dan mengajar. Artinya, keterpaduan pembelajaran Pendidikan IPS bukan hanya sebatas persoalan bagaimana memadukan berbagai pendekatan berbeda selama pembelajaran Pendidikan IPS.

Secara paradigmatik, pengembangan pembelajaran Pendidikan IPS berdasarkan penggunaan konsep siswa, dalam pengertian sebagai proses negosiasi makna atau proses penjumpaan makna antara konsep siswa dengan konsep kurikulum dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 4 : Paradigma pengembangan pembelajaran berdasarkan penggunaan konsep siswa

B. Penggunaan Konsep Siswa dan Perspektif Pengembangan Kurikulum Pendidikan IPS Sekolah Menengah Pertama

Berkaitan dengan dimensi keterpaduan pembelajaran Pendidikan IPS diatas, implikasi teoritik lain yang dapat didiskusikan berdasarkan temuan empirik pengembangan pembelajaran Pendidikan IPS berdasarkan konsep siswa, adalah berkenaan dengan perspektif pengembangan kurikulum Pendidikan IPS Sekolah Menengah Pertama.

Hasil analisis - reflektif terhadap keseluruhan pelaksanaan tindakan, ditemukan adanya regularitas dalam pengungkapan konsep siswa. Selama berlangsungnya proses-proses eksplorasi, generating, pemantauan dan elaborasi,

mapun proses pengubahan konsep siswa, respon-respon yang dimunculkan oleh siswa senantiasa diwarnai oleh kehadiran pengalaman-pengalaman keseharian mereka. Baik sebagai hasil interaksi dirinya dengan lingkungan fisik, maupun dengan kehidupan sosial disekitar mereka.

Realitas ini sebenarnya menyiratkan adanya keinginan kuat siswa untuk menampilkan pengalaman-pengalaman pribadinya dalam konteks pembelajaran Pendidikan IPS dikelas/sekolah. Menyiratkan adanya persepsi mereka bahwa pengalaman belajar yang mereka peroleh di kelas/sekolah sebenarnya berkaitan dan relevan dengan pengalaman belajar keseharian mereka secara informal diperoleh dari luar sekolah, karena itu absah untuk ditampilkan di dalam kelas.

Penggunaan konsep siswa dan pengalaman keseharian mereka, baik sebagai sumber maupun sebagai pendekatan dalam pengembangan konstruksi kurikulum Pendidikan IPS, sangat penting : pertama, agar siswa lebih mengenal diri sendiri yang selama ini cenderung diabaikan dengan lebih memfungsionalkan konsep-konsep eksperiensial siswa; kedua, untuk memberikan dan atau menciptakan pengalaman belajar kurikuler yang lebih dekat, akrab kepada siswa, serta lebih meningkatkan aktivitas dan partisipasi siswa; ketiga, dari sisi pencapaian tujuan pembelajaran Pendidikan IPS akan lebih fungsional bagi siswa untuk lebih mengenal realitas kehidupan disekitarnya. Baik sebagai pribadi, anggota keluarga maupun sebagai anggota masyarakat; keempat, penggunaan konsep siswa dan pengalaman keseharian mereka juga akan dapat mengidentifikasi dan merekonstruksi adanya miskonsepsi atau kesadaran sosial budaya yang bias dalam konstruk konsep siswa. Suatu hal yang sangat besar kemungkinannya dalam Pendidikan IPS yang terkait erat dengan hakikat multidimensionalitas dari realitas kehidupan sosial, dan kelima, menjadikan konsep siswa dan pengalaman kesehariannya sebagai dasar pertimbangan pengembangan kepada guru sebagai pengembang kurikulum praktis sesuai dengan ide keterbukaan yang menjiwai kurikulum Pendidikan IPS-SMP.

C. Penggunaan Konsep Siswa dan Pengembangan Profesi Guru

Jabatan guru diakui sebagai jabatan fungsional yang memiliki tugas, wewenang dan tanggung jawab profesional; guru adalah seorang pekerja profesional yang harus senantiasa mengembangkan profesinya. Pengakuan ini,

tidak dengan sendirinya menjadikan jabatan guru terprofesionalisasikan. Bahkan tanpa upaya sungguh-sungguh dari guru, pengakuan ini justru bisa jadi bumerang, artinya status profesional ini menjadi semu, karena diperoleh berdasarkan pengakuan, bukan diperoleh berkat layanan ahlinya.

Ukuran profesional bagi setiap pemegang jabatan profesi, tidak hanya sebatas penunaian tugas dan tanggung jawab profesinya, tetapi juga penunaian tugas dan tanggung jawab bagi pengembangan profesi. Bagi guru, hal ini berarti tidak hanya bertugas dan bertanggungjawab melakukan aktivitas pembelajaran atau bimbingan dan penyuluhan, tetapi juga berkewajiban melakukan kegiatan karya tulis/karya ilmiah dihidang pendidikan dan mengikuti pengembangan kurikulum, sebagai salah satu jabatan aktivitas pengembangan profesi guru.

Pengembangan pembelajaran Pendidikan IPS berdasarkan penggunaan konsep siswa, telah membebaskan guru dari asumsi peran yang dipegangnya selama ini, bahwa guru satu-satunya pemegang dominasi dan otoritas pembentukan pengetahuan, keputusan bagaimana proses pembelajaran Pendidikan IPS dan belajar harus diterjadikan, serta asumsi bahwa siswa berada di dalam pikiran kosong (blank mind).

Pengembangan pembelajaran Pendidikan IPS berdasarkan penggunaan konsep siswa telah menyadarkan guru terhadap perannya sebagai pamong (the caring role) bagi siswa (Armento, dalam Shaver, 1991). "guru sebagai pamong" dalam pandangan noddings (Shaver, 1991) adalah seorang guru yang mampu menyelenggarakan pembelajaran pendidikan IPS berkait (connected teaching); guru yang memiliki kecakapan untuk menembus apa yang tersirat dibalik sorot mata para siswanya; membangkitkan inspirasi pada diri para siswanya tidak hanya pada isu-isu sosial secara menyeluruh tetapi pada pernik-pernik yang berkaitan pada isu-isu tadi dengan memberikan pengertian pada diri mereka dari keagamaan perspektif.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan analisis terhadap pengembangan tindakan pembelajaran pendidikan IPS berdasarkan penggunaan konsep siswa sebagaimana disajikan pada bagian sebelumnya, dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama, Pengembangan pembelajaran pendidikan IPS berdasarkan penggunaan konsep siswa berpijak pada pengakuan dan kesadaran diri terhadap eksistensi siswa dengan segala potensi dan kapasitasnya sebagai subyek, serta menjadikan siswa sebagai sentralisasi dari keseluruhan pembelajaran pendidikan IPS, dalam pengertian kesadaran diri siswa beraktivitas.

Kedua, Pengembangan pembelajaran pendidikan IPS berdasarkan konsep siswa sangat bergantung pada kemampuan guru menampilkan diri dalam peran-peran yang bias mendekatkan, mengakrabkan siswa antara pengalaman keseharian mereka sebagai basis konseptualitas siswa dengan fokus kajian pembelajaran pendidikan IPS. Untuk itu fokus kajian pembelajaran pendidikan IPS yang hendak dibelajarkan terlebih dahulu harus dibawa kea lam pikiran dan kesadaran siswa, dan menemukan kaitannya dengan apa yang telah mereka ketahui dari pengalaman kesehariannya, sehingga siswa baik secara fisik maupun psikologis hanyut dalam suasana pembelajaran yang diikutinya.

Ketiga, Pengembangan pembelajaran pendidikan IPS berdasarkan konsep siswa bersifat konstruktivistik. Pengembangan pembelajaran diorganisasi sebagai upaya membantu atau membimbing siswa menemukan dan mengkonstruksi sendiri.

Keempat, Pengembangan pembelajaran pendidikan IPS berdasarkan konsep siswa sebagai proses yang bersifat otentik dan alamiah.

B. Saran

Perlu adanya rekonseptualisasi dan transformasi dasar pemikiran konseptual tentang pembelajaran pendidikan IPS dari konsepsi yang memandang pembelajaran pendidikan IPS sebagai proses transfer, perlu dikembangkan dan dibudidayakan dengan senantiasa tetap berpijak pada konteks pribadi, sosila dan budaya yang menjadi latar dimana pembelajaran pendidikan IPS diselenggarakan, sesuai dengan keunikan

karakteristik konteks, hendaknya lebih memberikan porsi yang lebih besar pada perspektif pengalaman belajar keseharian sebagai basis konseptualisasi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Allwright, Dick dan Kathleen M. Bailey (1991), Focus on the Language Class Room: An Introduction to class room reaseach for language teacher. Newyork Cambridge university press.
- Ármente, Beverly J.(1991). Changing conception of research on teaching of social studies.Newyork : Me millan publishing company.
- Ausubel, David P.(1963). The psycologis of meaning ful verbal learning.Newyork : Grune dan Stratton.
- Aziz Wahab. A.(1986). Metodologi pengajaran ilmu pengetahuan social.Jakarta : Karunika-UT
- Baldwin, Alfried L.(1967). Theories of child development. New York : Jhon wiley dan Sons. Ine.
- Banks, James A. dan Ambrose A. Clegg Joe. (1985). Teaching Strategies For The Social Studies. New York : Logman. Ine.
- Banks James A. (1995). Transformatif Challenges To The Social Sciences Disiplines : Implications For Social Studies Teaching and Learning. Theory and Research In Social Education.
- Bogdan, R. D. Sari K. Biklen. (1990). Riset Kualitatif Untuk Pendidikan.Pengantar ke Teori dan Metode. Jakarta. UT.
- Dahar, Ratna Wilis. (1991). Teori-Teori Belajar.Bandung : Erlangga.
- Hasan. H. S. Hamid. (1993). Tujuan Kurikulum Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Edisi Pertama : IKIP Bandung.